

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM
MERDEKA OLEH GURU PENJAS DI SMP ISLAM TERPADU LHI
BANGUNTAPAN - YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Oleh:
MOKH. ARIEF HERMAWAN
NIM 2060124105

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA OLEH GURU PENJAS DI SMP ISLAM TERPADU LHI BANGUNTAPAN - YOGYAKARTA

Mokh. Arief Hermawan

NIM 20601241053

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru penjas di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Lukman Hakim Internasional (SMPIT LHI) Banguntapan-Yogyakarta.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey. Responden berjumlah 3 orang, 2 orang guru penjas dan 1 waka kurikulum. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu protokol wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru penjas sudah menerapkan sesuai dengan sistematika mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru penjas belum semua memiliki pemahaman yang mendalam terhadap berbagai macam model pembelajaran, sehingga terdapat kecenderungan penerapan model pembelajaran yaitu PJBL dan PBL pada Kurikulum Merdeka; (2) Guru penjas mengalami kendala kurang maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana, teknologi pembelajaran yang kurang dikuasai, dan pemenuhan administrasi yang cukup banyak; (3) Kendala yang dialami diatasi dengan cara komunikasi kepada sesama guru dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan menanamkan karakter yang meliputi taqwa kepada Tuhan, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif dan tanggung jawab.

Kata kunci: Guru, Kurikulum Merdeka, Model Pembelajaran, Pendidikan Jasmani

**THE IMPLEMENTATION OF A LEARNING MODEL IN THE
MERDEKA CURRICULUM (*KURIKULUM MERDEKA*) BY PHYSICAL
EDUCATION TEACHERS AT LUKMAN HAKIM INTEGRATED
ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL BANGUNTAPAN - YOGYAKARTA**

Mokh. Arief Hermawan
NIM 20601241053

ABSTRACT

This study aims to discover the application of the learning model used by Physical Education teachers at Lukman Hakim International Integrated Islamic Junior High School (SMPIT LHI) Banguntapan - Yogyakarta.

The research is descriptive qualitative, employing a survey method for data collection. The respondents included two physical education teachers and a vice principal of curriculum. The instruments used in this research were the researchers, supported by interview and observation protocols. The data analysis technique involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results indicate that: (1) Physical Education teachers have implemented the process systematically, starting from preparation, execution, and evaluation. However, not all physical education teachers deeply understand various teaching models, leading to a tendency to apply the PJBL (Project-Based Learning) and PBL (Problem-Based Learning) models in the Merdeka Curriculum ; (2) Additionally, physical education teachers face challenges such as suboptimal utilization of facilities and infrastructure, limited mastery of educational technology, and substantial administrative requirements; (3) These challenges are addressed through teacher communication and evaluation of the teaching activities conducted. Teachers instill character traits, including devotion to God, global diversity, cooperation, creativity, and responsibility.

Keywords : *Teachers, Merdeka Curriculum, Learning Models, Physical Education*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mokh. Arief Hermawan

NIM : 20601241053

Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragan dan Kesehatan

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran pada Kurikulum

Merdeka oleh Guru Penjas di SMP Islam Terpadu LHI

Banguntapan-Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diberikan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 6 Juli 2024

Yang menyatakan



Mokh. Arief Hermawan

NIM 20601241053

HALAMAN MOTTO

Semakin Ta'at Semakin Tepat

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun niscaya akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”

(Al-Baqarah:152)

“Hidup akan penuh paksaan jika kamu tidak pandai mensyukuri sebuah kenikmatan yang dikaruniakan oleh Tuhan”

(Penulis)

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM
MERDEKA OLEH GURU PENJAS DI SMP ISLAM TERPADU LHI
BANGUNTAPAN-YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Mokh. Arief Hermawan

20601241053

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta pada

Tanggal: 6 Juli 2024

Koordinator Prodi PJKR

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. Ngatman, M.Pd.

NIP. 196706051994031001



Prof. Dr. Sri Winarni, M.Pd.

NIP. 197002051994032001

LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PENGESAHAN

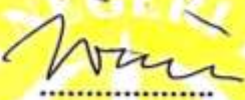


**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA
OLEH GURU PENJAS DI SMP ISLAM TERPADU LHI BANGUNTAPAN –
YOGYAKARTA**

Tugas Akhir Skripsi

Mokh. Arief Hermawan
NIM 20601241053

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 19 Juni 2024

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sri Winarni, M.Pd (Ketua Tim Penguji)		01-07-2024
Dr. Willy Ihsan Rizkyanto, M.Pd (Sekretaris Penguji)		01-07-2024
Dr. Tri Ani Hastuti, M.Pd (Penguji Utama)		01-07-2024

Yogyakarta, 1 Juli 2024

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP. 197702182008011002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT atas segala bentuk kenikmatan dan kesempatan yang diberikan hingga saat ini. Dengan penuh rasa bangga Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Rumiyaun, Si mbok yang telah merawat sejak kecil dan mengajarkan jalan kehidupan yang tak mudah dengan penuh keterbatasan namun senantiasa dilalui dengan semangat dalam diri.
2. Ibu saya, Wagisri yang rajin menanyakan skripsi saya dan memenuhi kebutuhan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi menjadi seorang sarjana pertama dalam keturunan Bani Rowi induk ke IV, terimakasih telah melahirkan, mendidik, dan mengarahkan saya untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab atas segala ucapan dan perbuatan. Sosok yang gigih, penuh kemandirian, dan kepedulian itu masih terlihat hingga detik ini yang menjadi pemicu semangat saya tak pernah berhenti.
3. Bapak Subariadi dan Sholeh, terimakasih atas segala dukungan, nasihat, dan pesan tersirat/tersurat yang diberikan selama ini untuk tetap menjaga motivasi belajar tetap tinggi.
4. Kakak saya, Wildan dan pasangannya Dhea yang selalu memberikan dukungan untuk menjadi lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas karunia rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka oleh Guru Penjas di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta” dengan baik. Tugas Akhir Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi tidak lepas dari bantuan, kerja sama, dan bimbingan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Nasrullah S.Or., M.Or. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Dr. Drs. Ngatman, M.Pd. selaku Ketua Departemen Pendidikan Olahraga beserta Dosen dan Staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Prof. Dr. Sri Winarni, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan banyak semangat, dukungan, dorongan, dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Kepala Sekolah Pertama Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
5. Bapak/Ibu Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Pertama Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta yang telah berkenan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
6. Dewan penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi.
7. Keluarga besar Bani Rowi yang memberikan berbagai macam jalan untuk tetap semangat meskipun dengan kemampuan yang terbatas.
8. Wanita yang jelita dengan NIM: 21/478947/PA/20776 yang baru saja dikenali namun memberikan banyak arti, terimakasih atas do’a, semangat,

waktu dan tenaganya yang diberikan hingga dapat menyelesaikan tugas perkuliahan.

9. Seluruh teman-teman IKPMJ X APJ yang telah menyalurkan energi semangat belajar di tanah perantauan, terimakasih telah memberikan kehangatan dan dukungan hingga selesai masa studi.
10. Teman-teman PJKR E UNY 2020 yang kebersamai kelas perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang diberikan seluruh pihak dapat menjadi amal baik yang senantiasa bermanfaat dan mendapat balasan kebaikan dari Tuhan YME. Penulis berharap semoga tugas akhir skripsi ini bisa membantu dan bermanfaat bagi pembaca maupun pihak lain yang membutuhkan. Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini, penulis menyadari bahwasannya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat diperlukan bagi penulis untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Yogyakarta, 6 Juli 2024

Penulis



Mokh. Arief Hermawan

NIM: 20601241053

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Permasalahan	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Implementasi.....	10
2. Model Pembelajaran	11
3. Hakikat Pendidikan Jasmani	20
4. Hakikat Kurikulum Merdeka	22
B. Kajian Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data.....	31
1. Sumber Data Primer.....	31
2. Sumber Data Sekunder.....	32
3. Kriteria Narasumber.....	32

D. Keabsahan Data	33
1. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan.....	60
C. Keterbatasan Dalam Proses Penelitian.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi	70
C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka Berpikir.....	29
Tabel 2 Identitas Narasumber	33
Tabel 3 Hasil Observasi Penerapan Kurikulum	41
Tabel 4 Hasil Observasi Penerapan Kurikulum	42
Tabel 5 Hasil Observasi Model Pembelajaran	46
Tabel 6 Hasil Observasi Model Pembelajaran	47
Tabel 7 Hasil Observasi Pengembangan Model Pembelajaran.....	50
Tabel 8 Hasil Observasi Pengembangan Model Pembelajaran.....	50
Tabel 9 Hasil Observasi Penanaman Karakter	52
Tabel 10 Hasil Observasi Penanaman Karakter.....	53
Tabel 11 Hasil Observasi Penunjang dan Penghambat.....	54
Tabel 12 Hasil Observasi Penunjang dan Penghambat.....	55
Tabel 13 Hasil Observasi Solusi	58
Tabel 14 Hasil Observasi Solusi	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hasil Dokumentasi Modul	43
Gambar 2 Hasil Dokumentasi Model Pembelajaran.....	48
Gambar 3 Hasil Dokumentasi Penanaman Karakter.....	52
Gambar 4 Hasil Dokumentasi Solusi	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Izin Observasi.....	78
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Narasumber.....	79
Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi.....	82
Lampiran 4 Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	83
Lampiran 5 Dokumentasi.....	84
Lampiran 6 Lembar Observasi.....	85
Lampiran 7 Dokumentasi Perencanaan Pembelajaran.....	90
Lampiran 8 Transkrip Wawancara.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami pembaruan terhadap kurikulum yang diterapkan. Kurikulum saat ini disebut dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan peserta didik dan guru untuk tidak lagi terpaku pada materi yang ada di dalam kelas, tetapi dianjurkan untuk mencari berbagai informasi melalui banyak kegiatan. Kemerdekaan berpikir bagi seorang guru dan peserta didik diberikan kebebasan, hal itulah yang menjadi dasar dan tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka (Lestari *et al.*, 2023).

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan (Oktavia & Qudsiyah, 2023). Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebijakan Kurikulum Merdeka, karena implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemahaman guru terkait dengan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penilaian. Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan untuk mewujudkan kualitas peserta didik yang semakin maju melalui program penguatan

profil pelajar pancasila (P5). Seorang guru memiliki peran yang sangat penting untuk membimbing, mendampingi, mengasuh, dan membina peserta didiknya supaya lebih aktif, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan memiliki wawasan yang luas. Menurut Buchari (2018), guru merupakan salah satu faktor belajar mengajar, dan juga sekaligus berperan sebagai tenaga pelaksana kurikulum pendidikan yang berada di jajaran paling depan dalam lembaga pendidikan. Inti dari kutipan tersebut adalah kegiatan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model, teknik dan metode yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Pelaksanaan di lapangan tidak semudah pemaparan teori, sekolah-sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka masih memiliki kendala seperti kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait pelaksanaan di lapangan (Wantiana & Mellisa, 2023). Guru dalam memilih model pembelajaran perlu berhati-hati, karena harus dipertimbangkan dengan kondisi peserta didik, karena kondisi ketika di sekolah atau lapangan akan mengalami sebuah perbedaan. Penerapan Kurikulum Merdeka yang masih terhitung baru tentunya guru mengalami beberapa kendala yang dialami selama menerapkan model Kurikulum Merdeka. Bagaimanapun hebatnya sebuah sekolah, tanpa adaptasi dengan perkembangan jaman masih terasa ada yang kurang metode pembelajaran (Sasmita & Darmansyah, 2022). Permasalahan mengenai teknologi,

administrasi, cara dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran pada kebijakan kurikulum yang baru diterapkan tentunya akan muncul, karena kendala-kendala tersebut sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh guru. Menurut pendapat Wantiana & Mellisa (2023), pemerintah memang mengadakan webinar maupun pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum Merdeka Belajar di Kurikulum Merdeka padahal yang dibutuhkan pihak sekolah dan guru-guru ialah bagaimana penerapan poin to poin dalam proses pembelajaran.

Kemampuan seorang guru ketika mengimplementasikan sebuah model pembelajaran menjadi titik tertinggi supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, dengan adanya model yang sesuai dengan kondisi sekitar, akan mampu mewujudkan arah komunikasi yang baik ketika penyampaian materi berlangsung. Tak hanya sebuah komunikasi yang bagus, kegiatan belajar mengajar pun bisa menjadi lebih inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan dapat menyertakan sebuah motivasi belajar yang lebih di dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Proses pembelajaran masih cenderung pada satu pendekatan dan metode mengajar (Sulistiyosari *et al.*, 2022). Pemahaman yang dapat diambil dari pendapat tersebut tentunya bisa memberikan gambaran bahwasannya sekolah yang saat ini tengah menjalankan program Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya didukung oleh guru dengan

menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Jika dari guru dalam menerapkan proses sudah tidak sesuai dengan pedoman yang dipegang, dikhawatirkan nantinya akan memiliki dampak yang kurang baik terhadap tujuan diterapkannya sebuah kurikulum. Guru untuk saat ini harus mampu menyusun model pembelajaran dengan matang dan benar terutama ketika menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan.

Kurikulum Merdeka diluncurkan pada tahun 2020 sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Kebijakan yang diberikan oleh Kemendikbudristek yaitu membentuk sekolah percontohan untuk mengimplementasikannya sesuai tingkat kesiapannya (Fitriana *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka sebelumnya hanya diterapkan oleh sekolah-sekolah penggerak saja, tetapi untuk saat ini sudah bisa diterapkan secara nasional di Indonesia. Karenanya, para perencanan dan pengembang kurikulum perlu melakukan analisis secara cermat dan selanjutnya menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) (Yunita *et al.*, 2023).

Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka masih membutuhkan adanya pengendalian untuk memastikan bahwasannya model yang dipilih pada kurikulum bisa diterapkan di sekolah sesuai dengan pedoman yang telah disampaikan oleh Kementerian Pendidikan.

Pengendalian atau pengawasan ini diperlukan, karena masih adanya kecenderungan guru dalam menerapkan model tertentu. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat dan dibuktikan bahwa guru F lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang menandakan keaktifan guru dalam mengajar dan kepasifan siswa dalam belajar (Firmansyah & Jiwando, 2022).

Kurikulum Merdeka berorientasi pada penguatan dan pengembangan karakter, potensi, dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik (Fauzi, 2022). Konten pembelajaran yang beragam memberikan fleksibilitas SMPIT LHI Banguntapan-Yogyakarta untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Penerapan pembelajaran di SMPIT LHI dapat diterapkan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Termasuk perangkat pembelajaran ialah kegiatan persiapan, yang meliputi kegiatan menyusun silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (modul), menyusun model pembelajaran, dan menyusun media pembelajaran (Rosilawati, 2020). SMPIT LHI adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki dasar landasan pembelajaran agama dipadukan dengan pembelajaran dinas.

SMPIT LHI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka memodifikasi bagian pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Guru penjas di SMPIT LHI berjumlah 2 orang, untuk menerapkan perencanaan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka sering melakukan pengembangan pada model pembelajaran dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah. Permasalahan yang ditemukan di SMPIT pada saat kegiatan pra-observasi adalah guru sudah mengembangkan model pembelajaran pada kurikulum merdeka. Berdasarkan permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali informasi yang lebih dalam dengan judul penelitian Implementasi Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka oleh Guru Penjas di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat guru penjas yang masih belum sepenuhnya paham Kurikulum Merdeka.
2. Kecenderungan guru penjas menerapkan model pembelajaran tertentu pada Kurikulum Merdeka.
3. Tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh guru penjas di SMPIT LHI Banguntapan Yogyakarta kurang menarik.

C. Batasan Masalah

Membahas mengenai model pendidikan yang digali dari Kurikulum Merdeka, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Hal ini bertujuan supaya substansi penelitian tidak melebar dan melenceng jauh yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami dan menafsirkan mengenai bagaimana implementasi model pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh guru penjas di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan di ambil sebagai penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran oleh guru penjas pada Kurikulum Merdeka di SMPIT LHI Banguntapan-Yogyakarta?
2. Apa saja kendala yang dirasakan dalam menerapkan model pada Kurikulum Merdeka dan cara mengatasi di SMPIT LHI Banguntapan-Yogyakarta?
3. Apa saja nilai karakter hasil implementasi model pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh guru penjas di SMPIT LHI Banguntapan-Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian kali ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama adalah untuk mengetahui secara langsung mengenai peran guru penjas dalam mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan kedua adalah tujuan secara umum yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru penjas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka oleh guru penjas di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka oleh guru penjas di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi pendorong dalam meningkatkan pemahaman dan tentunya bermanfaat bagi beberapa pihak dibawah ini.

1. Manfaat secara teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep

praktek pendidikan Kurikulum Merdeka terutama tentang model-model pembelajaran Kurikulum Merdeka terhadap guru dan peserta didik di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta.

- b. Dapat memberikan informasi mengenai kendala penerapan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah
 1. Memberikan perhatian yang lebih besar kepada guru di sekolah mengenai berbagai macam pembaruan kebijakan pendidikan yang diterapkan.
 2. Memperoleh dukungan dalam meningkatkan mutu sekolah melalui penerapan model pembelajaran yang baik pada Kurikulum Merdeka.
- b. Bagi guru
 1. Harapannya mampu mengomunikasikan berbagai bentuk kendala yang dialami selama menerapkan program pendidikan baru atau lebih khususnya saat ini Kurikulum Merdeka supaya mendapatkan penanganan sejak awal.
 2. Memperkaya praktik model pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Istilah implementasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Rosad, 2019). Implementasi dapat dilakukan apabila mempunyai landasan ide, konsep, ketentuan atau kebijakan, dan pengembangan dalam praktek kegiatan sehingga mampu memberikan dampak yang baik pada wawasan, keterampilan, dan sikap. Pendapat yang sesuai juga disampaikan oleh Harini (2018), implementasi adalah suatu sistem rekayasa dalam penerapan atau pelaksanaan sesuatu yang berupa perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi juga dapat di katakana sebagai proses penerapan inovasi untuk membentuk perubahan ke ranah yang lebih baik. Kesimpulannya yaitu implementasi adalah penerapan rencana yang telah disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku untuk mewujudkan tujuan bersama yang telah disepakati.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Nurbaeti *et al.* (2022), dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran untuk bisa menjadi lebih baik tentunya terdapat beberapa hal yang harus dipahami sebagai bentuk syarat agar model pembelajaran yang dipilih diterima oleh peserta didik dan memudahkan seorang pendidik dalam mentransfer ilmu/materi. Pemahaman yang harus dikuasai yaitu mengenai pendekatan, strategi, teknik, metode, dan taktik pembelajaran. Sehingga ketika melihat kondisi peserta didik yang memiliki keberagaman karakter dalam belajar, mampu diatasi dengan pilihan model pembelajaran yang baik.

Model pembelajaran adalah salah satu aspek pembelajaran yang menjadi pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan (Kainama *et al.*, 2023). Untuk saat ini yang tidak kalah pentingnya dalam memilih model pembelajaran, yaitu pengembangan model yang kreatif, inovatif, aktif, dan tidak membuat bosan peserta didik. Karena pada Kurikulum Merdeka, hal tersebut yang menjadi tantangan untuk para tenaga pendidik supaya tidak lagi ada seorang guru yang

menerapkan pembelajaran hanya sebatas mengajar tanpa memahami karakter peserta didik dan perkembangan belajar peserta didik.

Gagasan yang disampaikan oleh Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan RI, bahwasannya Merdeka Belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir. Hal ini tidak hanya semata-mata ditujukan kepada peserta didik, akan tetapi harus lebih dulu seorang guru memahami konteks merdeka dalam berpikir. Dengan adanya tuntutan yang seperti ini diharapkan para guru mampu mendesain pembelajaran dengan matang dan menyenangkan. Sebagaimana yang dicantumkan oleh Kainama *et al.* (2023), model-model pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: Model *Problem Based Learning*, Model *Project Based Learning*, Model *Discovery Learning*, Model *Inquiry Learning*, Model Pembelajaran Kooperatif.

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran berbasis masalah dan sebuah model pembelajaran yang permasalahannya dijadikan sebagai bahan utama dalam suatu rangkaian proses pembelajaran (Rahmayanti *et al.*, 2020). Karakteristik model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah fokus pada pemecahan masalah, pembelajaran aktif, berpusat pada peserta didik, pembentukan kelompok kecil. Model

pembelajaran PBL memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan, mental, sosial, dan pengetahuan.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Project Based Learning adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan project/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Suherman, 2019). Karakteristik model pembelajaran *project based learning* (PJBL) adalah peserta didik yang menentukan kerangka mengerjakan proyek, peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang diberikan, peserta didik menentukan cara penyelesaian masalah yang diberikan, peserta didik mengelola informasi secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah, penilaian dilakukan secara berlanjut, peserta didik mempunyai kesempatan untuk melakukan gambaran tentang *project* yang dikerjakan, produk dievaluasi secara kualitatif, dan lingkungan memberikan peluang untuk peserta didik melakukan modifikasi.

Keunggulan pada model PJBL kepada peserta didik adalah meningkatkan motivasi, kemampuan memecahkan

masalah, meningkatkan kolaborasi, meningkatkan keterampilan, pengalaman yang beragam, belajar mengambil informasi penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan model pembelajaran PJBL adalah membutuhkan arahan yang panjang dari guru kepada peserta didik, memerlukan biaya yang cukup banyak, dan waktu yang cukup lama, pemantauan peserta didik membutuhkan perhatian yang besar karena dilakukan diluar kelas.

3. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Darsana, 2019). Karakteristik pembelajaran *discovery learning* adalah fokus mengembangkan cara belajar peserta didik, menumbuhkan kreatifitas, melakukan penemuan, penyelidikan, pengolahan, dan menyimpulkan secara mandiri. Tujuan pembelajaran *discovery learning* adalah untuk mengembangkan peserta didik terampil dalam berpikir, aktif, kreatif, dan membangun sikap percaya diri. Keunggulan pembelajaran *discovery learning* adalah untuk

mengubah kondisi kelas yang pasif menjadi aktif, mendorong peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan penemuan yang dilakukan.

4. Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Pengajaran berbasis inkuiri adalah strategi yang berpusat pada siswa (Indrayogi & Nurhayati, 2022). Karakteristik pembelajaran *inquiry learning* menyiapkan peserta didik untuk eksperimen, mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Keunggulan pembelajaran *inquiry learning* yaitu mendorong peserta didik bekerja atas kemauan sendiri, berinisiatif untuk berpikir, konsep diri (*self-concept*), berusaha memanfaatkan sumber belajar di luar sekolah

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam waktu dan tugas-tugas tertentu (Suherman & Aminudin, 2016). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan menyelesaikan masalah bersama. Model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa, diantaranya yaitu

sebagai berikut 1) Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) Model Pembelajaran *Jigsaw*, 3) Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI), 4) Model Pembelajaran *Problem Solving*, 5) Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), dan 6) Model Pembelajaran Berdiferensiasi.

a. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

STAD merupakan singkatan dari *Student Teams Achievement Division* yang berarti divisi prestasi tim siswa (Manullang, *et al.*, 2022). Karakteristik model pembelajaran STAD praktis dan mudah dilakukan, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok mendapat lembar tugas, dan saling membantu. Keunggulan model pembelajaran STAD pada peserta didik yaitu melatih kerjasama, menumbuhkan empati dan motivasi belajar, aktif berperan, dan aktif berpendapat. Kekurangannya yaitu butuh waktu yang cukup lama bagi guru dan peserta didik untuk mencapai target kurikulum, butuh kemampuan khusus yang dimiliki oleh guru, menuntuk

peserta didik untuk bisa kerjasama, kontribusi peserta didik akan didominasi yang pandai.

b. Model Pembelajaran Jigsaw

Karakteristik Pembelajaran Jigsaw dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing kelompok diberikan materi yang lengkap, dan masing-masing individu memilih topik untuk dikerjakan, peserta didik dipisahkan untuk menyatukan informasi yang memiliki kesamaan, kemudian dipelajari hingga ahli untuk kemudian kembali pada kelompok yang semula dan menyampaikan pada rekan kelompoknya. Keunggulan pada model jigsaw yaitu peserta didik belajar menggali informasi dengan baik secara mendalam, melatih kerjasama tim, dan mengembangkan pola komunikasi.

c. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Karakteristik Pembelajaran GI adalah didasari oleh minat peserta didik, peserta didik terlibat sejak perencanaan topik investigasi, perencanaan tugas belajar, pelaksanaan tugas penelitian, persiapan laporan, presentasi, dan evaluasi.

d. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Karakteristik pembelajaran *problem solving* menghadapkan peserta didik pada permasalahan dengan konteks tertentu, mengasah pola pikir lebih kritis, menggali konsep esensial pembelajaran. Model pembelajaran *problem solving* dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata kemudian dijawab dengan metode ilmiah, rasional, dan sistematis. Tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan berpikir dengan kesempatan observasi masalah, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun hipotesis, hingga menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah.

e. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Karakteristik pembelajaran NHT adalah mempengaruhi pola interaksi peserta didik, pembagian kelompok, memberikan nomor urut kepada peserta didik, kesempatan peserta didik saling membagikan ide, dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat sebagai solusi. Keunggulan NHT adalah seluruh peserta didik menjadi siap, diskusi dilakukan dengan sungguh-sungguh, peserta didik yang pandai bisa membantu teman yang kesusahan, dan melatih kerjasama. Kekurangan NHT

yaitu kesempatan menjawab bisa berulang kali dilakukan oleh satu peserta didik dan tidak seluruh anggota kelompok berkesempatan menjawab.

f. Model Pembelajaran Pembelajaran Berdiferensiasi.

Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi adalah berorientasi pada kebutuhan peserta didik, berusaha menyesuaikan proses pembelajaran, dan menuntut guru untuk fleksibel.

b. Tujuan Model Pembelajaran

Perdapat yang disampaikan oleh Mirdad (2020), model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran dikelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran. Model pembelajaran adalah suatu pola yang dirancang khusus untuk menunjang proses pembelajaran, dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan lancar serta tersusun secara sistematis atau beruntun (Rahmayanti *et al.*, 2020). Dengan adanya model pembelajaran tentunya bukan hanya sebagai langkah sederhana dan pelengkap semata, namun disisi lain juga dengan adanya model pembelajaran ini adalah untuk membantu memberikan jalan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi peserta didiknya.

Dari kedua pendapat ahli yang ada di atas, dapat dipahami bahwasannya tujuan dari model pembelajaran adalah untuk mengarahkan seorang guru dalam menyusun rencana terkait materi yang akan diberikan kepada peserta didik serta untuk memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran karena langkah-langkahnya sudah dipaparkan. Tujuan lainnya dari adanya model pembelajaran adalah untuk memaksimalkan penyampaian materi supaya seluruh peserta didik dapat memahami dengan mudah. Keberagaman karakter belajar masing-masing peserta didik berbeda, sehingga waktu yang disediakan dalam pembelajaran harus bisa dilaksanakan dengan optimal, efektif, dan efisien.

3. Hakikat Pendidikan Jasmani

Menurut Qomarullah dalam Herlina & Suherman (2020), hakikat pendidikan jasmani mencakup semua unsur kebugaran, keterampilan, gerakan fisik, kesehatan, permainan, olahraga, tari dan rekreasi. Sehingga jika dikaitkan, pendidikan jasmani menggabungkan seluruh aspek yang ada pada diri seorang peserta didik. Syarat dalam pendidikan jasmani adalah peserta didik mampu menggerakkan fisiknya sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dilakukan. Sedangkan pendidikan jasmani yang disampaikan oleh UNESCO menjelaskan bahwasannya pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan manusia sebagai individu atau anggota masyarakat

yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembangunan watak.

Aryadi (2019), menyampaikan bahwasannya pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran psikomotor, kognitif, dan afektif. Masing-masing domain pembelajaran mempunyai tujuan yang berfungsi untuk mengolah dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Ketiga domain tersebut disalurkan melalui berbagai macam kegiatan atau aktivitas, sehingga dapat memberikan pengalaman baru seperti kerjasama, keterampilan, mengolah emosi, dan berpikir kritis terhadap situasi. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sempurna jika didukung dan di tunjang oleh beberapa macam faktor, diantara faktor yang ada yaitu sekolah, peran orang tua, guru, minat dan bakat peserta didik, serta sarana dan prasarana pendidikan. Selama ini yang menjadi penghalang bagi sebagian guru dalam menyampaikan materi adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam memahami model pembelajaran yang ditentukan oleh kementerian, sehingga keterbatasan yang ada akan mempengaruhi

tujuan dari penjas dan kaitannya juga dengan capaian prestasi peserta didik di bidang penjas.

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki ruang lingkup berupa standar kelulusan, standar isi, struktur kurikulum, implementasi kurikulum, pembelajaran, asesmen, penguatan profil pelajar Pancasila, kurikulum operasional madrasah, monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah, sosialisasi dan pendampingan implementasi madrasah serta pencapaian pembelajaran pada madrasah (Anas *et al.*, 2023). Ruang lingkup yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka cukup luas hingga pada kegiatan di luar kelas pun menjadi tanggung jawab yang harus dirasakan oleh guru dan sekolah. Keluasan ini memberikan banyak waktu kepada peserta didik untuk mendalami konsep pembelajaran dan keterampilan yang dimiliki.

4. Hakikat Kurikulum Merdeka

Pada hakikatnya Kurikulum Merdeka merupakan program pendidikan yang diterapkan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Kurikulum Merdeka mengandung komponen yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Hakikat Kurikulum Merdeka adalah kebebasan guru dalam mengembangkan Kurikulum dan pembelajaran sehingga kreatifitas guru semakin terbuka dan terakomodasi untuk berinovasi secara produktif (Mulyasa, 2023). Perubahan kurikulum ini membuat

tak sedikit guru merasa sangat terbebani karena permasalahan yang timbul adalah belum tercapainya secara sempurna kurikulum sebelumnya kemudian sudah diganti lagi dengan kurikulum yang baru, sehingga membuat sebagian besar guru yang sudah bisa beradaptasi diharuskan untuk mempelajari ulang materi kurikulum baru dari dasar lagi.

Namun, meski demikian sekolah harus tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pihak Kementerian Pendidikan sebagai upaya mendukung tercapainya program pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh menteri Nadiem Makarim ini adalah “Pendidikan Merdeka Belajar” yang merupakan wujud dari respon terhadap kebutuhan pendidikan di Indonesia menyambut era 4.0, oleh sebab itu diperlukan sebuah terobosan yang mampu memberikan wawasan jauh lebih luas yang tidak terpaku oleh kegiatan belajar mengajar di dalam kelas saja.

Pendapat Pangestu & Rochmat (2021), merdeka belajar dapat mengakomodasi keadilan bagi peserta didik, meringankan beban kerja guru, dan menyesuaikan kebijakan kampus dengan perkembangan zaman. Hakikat “Merdeka Belajar” terdapat beberapa poin yang mampu dijadikan sebagai pokok penilaian, yang pertama adalah menjawab permasalahan guru dalam mengajar yang terbatas ruang. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesi supaya

lebih leluasa dalam memberikan nilai belajar peserta didik. Ketiga, dapat melihat lebih luas lagi permasalahan/kendala yang dihadapi guru selama pembelajaran.

Keempat, guru sebagai garda paling depan pembentuk masa depan peserta didik harus mampu menumbuhkan suasana kelas yang menyenangkan dan kreatif melalui kebijakan pendidikan. Revolusi industri 4.0 diharapkan mampu membawa pendidikan Indonesia menjadi lebih maju dan sukses dalam menyongsong masa yang akan datang. Perombakan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum dengan istilah Merdeka Belajar merupakan rombakan pendidikan yang lebih menekankan terhadap konsep sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Dengan terbiasa menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan teknik, sains, seni, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat menyelesaikan soal numerasi dengan mudah (Diana & Saputri, 2021). Pengembangan potensi berpusat menjadi satu tujuan yang akan dicapai adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, dan berdaya saing tinggi. Peserta didik akan dibantu dan didorong untuk memaksimalkan belajarnya serta mengasah pola pikir untuk menjadi kritis, mampu memecahkan masalah, kreatif, inovatif, dan berinovasi, terampil, berkomunikasi, berkolaborasi dan berkarakter. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku panduan pengembangan proyek penguatan

profil pelajar pancasila oleh Rizky et al. (2022), memuat enam (6) karakter yang bisa ditanamkan kepada peserta didik yaitu bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, kritis, dan mandiri. Seorang guru harus bisa memilih kapan waktu yang tepat dalam menggunakan model kurikulum merdeka yang bisa dikombinasikan dengan sub-bab materi yang dibawakan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas Aannisatul Latifah (2024) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Di SMA Negeri 1 Candiroto Kabupaten Temanggung”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 1 Candiroto Kabupaten Temanggung. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan subjek penelitian guru penjas berjumlah 2 orang dan peserta didik berjumlah 3 orang yang duduk di bangku kelas 12. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menandakan cukup baiknya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Candiroto. Perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada modul ajar yang

disesuaikan dengan ATP, TP, dan CP Kurikulum Merdeka Belajar. Hambatan yang dialami dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu Guru masih mengombinasikan dengan kurikulum 2013 pada bagian gaya dan model pembelajaran, dan masih kurang bisanya dalam mengatur waktu/jam pembelajaran yang sudah ditentukan pihak sekolah.

2. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramzy Rais Priyambada (2024) dengan judul “Strategi Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMA N 6 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil dari analisis tentang strategi dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah menengah atas dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi secara langsung dan wawancara mendalam dengan guru penjas dan peserta didik kelas 10 di SMAN 6 Yogyakarta.

Hasil penelitian meliputi strategi pertama dalam penglibatan teknologi, ikut kepelatihan, penerapan model pembelajaran, implementasi proses, dan evaluasi pembelajaran. Strategi kedua yaitu memfokuskan pada sikap nilai-nilai P5, variasi proses pembelajaran serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Strategi yang ketiga

untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu guru penjas berperan menjadi model pembelajaran, memberikan perhatian kepada peserta didik, membentuk lingkungan yang kompetitif dan sehat.

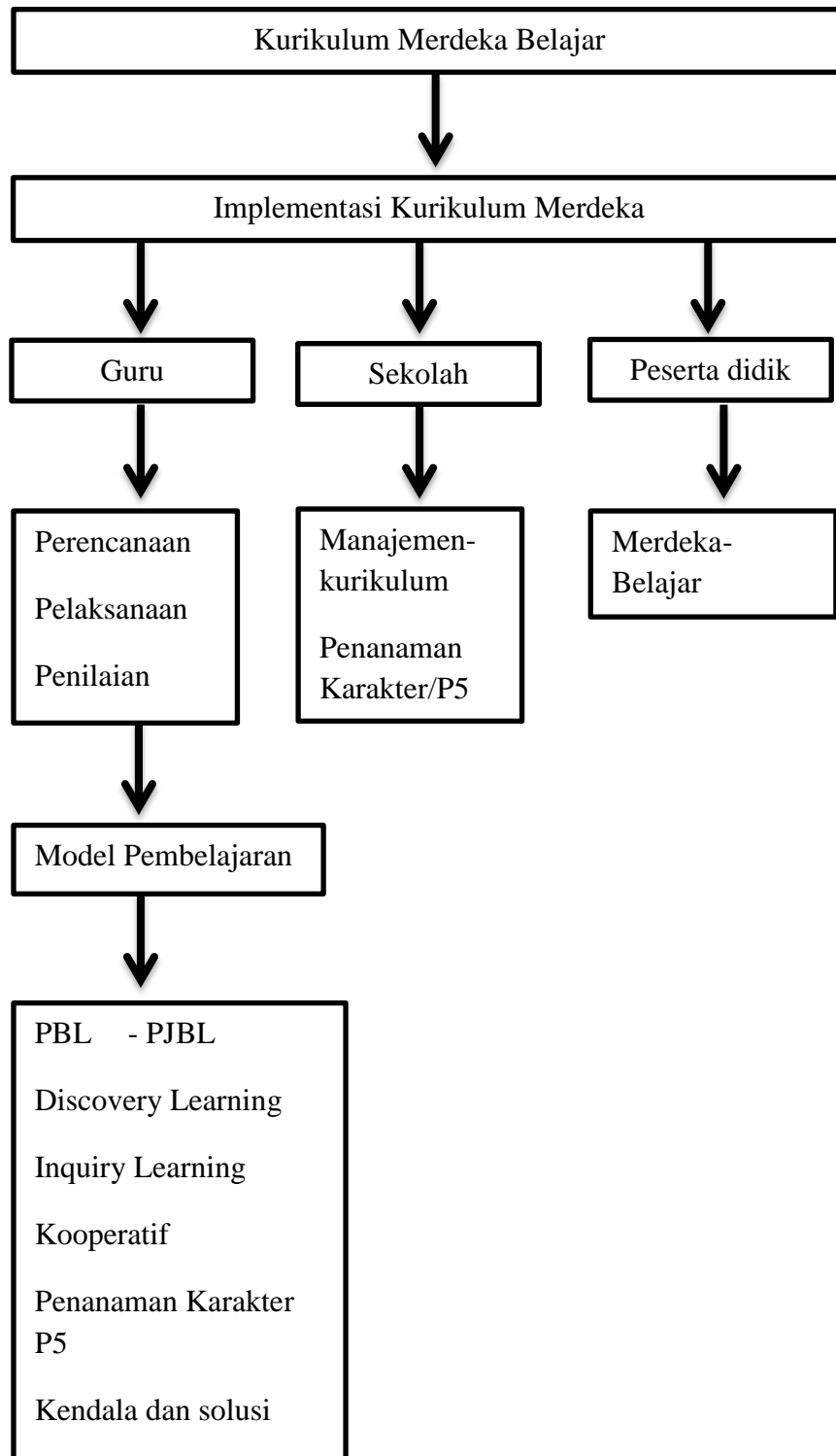
C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk menggapai tujuan dari sebuah kegiatan pembelajaran. Adanya sebuah model pembelajara ini seorang pendidik bisa menata dengan rapi pendekatan apa yang akan dibawakan nanti jika berhadapan dengan peserta didik, disisi lain juga bisa mengeksplorasi masing-masing individu, bagaimana karakter yang ditunjukkan ketika di lapangan atau di dalam kelas. Sehingga bisa mendapatkan informasi yang lebih dalam, supaya model pembelajaran yang dipilih selanjutnya bisa memberikan manfaat yang lebih besar terhadap seorang pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan disekitar.

Menggali lebih dalam lagi terkait penerapan model pembelajaran penjas yang ada di sekolah, dapat dilakukan melalui cara observasi langsung atau wawancara kepada tenaga pendidik. Model observasi langsung dan melakukan wawancara, ini merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan atas tindakan atau perilaku dari objek yang dituju. Selain

itu untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat dari sumbernya yaitu seorang guru penjas, sehingga menjadi bukti yang kuat bahwasannya data yang diperoleh tidak ada manipulasi, dan mampu menjadi sebuah motivasi untuk terus menggali informasi yang terbaru terkait pendidikan supaya bisa mendorong semangat dalam memberikan materi kedepannya bagi pihak-pihak yang terkait.

Tabel 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sujarweni, 2014). Survey adalah suatu proses yang berupaya untuk mengumpulkan data dari target atau populasi yang ada. Hasil perolehan data ini berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disampaikan dari pelaku sebagai subjek yang diamati. Survey Menurut Halim (2020), adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang faktual, baik tentang institusi, sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau daerah. Data yang diambil menggunakan teknik berupa kuisioner yang didalamnya terdapat beberapa pertanyaan. Data diambil secara langsung di lapangan untuk mengetahui lebih jelas dan objektif bahwa apa yang disampaikan pada saat menjawab pertanyaan sesuai dengan perilaku atau tindakan yang diterapkan ketika di lapangan dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber data ini diperoleh dari subjek penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga yang memberikan sumber data disebut responden, yaitu orang yang

memberikan respon/tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan. Untuk mengumpulkan data tersebut penelitian mengambil langkah-langkah melalui wawancara, observasi dan disusul dengan dokumentasi sebagai bentuk bukti yang valid. Langkah tersebut untuk mengetahui model pembelajaran dan peran guru penjas dalam kegiatan belajar untuk mendukung Kurikulum Merdeka membentuk pelajar pancasila.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta sebagai salah satu contoh sekolah di tingkat SMP yang memiliki akreditasi A untuk ruang lingkup Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Rentang waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 April – 3 Mei 2024.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bisa didapatkan dari dua sumber yang dapat diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama pada penelitian yang digali secara langsung dari informan dan beritanya terbaru serta dapat dikatakan sebagai data yang asli. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada informan untuk kemudian dicatat atau di rekam. Informan yang dimaksudkan adalah guru pendidikan

jasmani yang berjumlah 2 orang dan Waka-Kurikulum di SMPIT LHI Banguntapan–Yogyakarta.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang kedua atau dapat dikatakan sebagai data tambahan yang telah ada sebelumnya dan dapat digunakan untuk mendukung, memperkuat keterangan data primer. Data sekunder bisa didapatkan melalui *studi literature* dari dokumen – dokumen penting, modul belajar, situs web belajar, dan buku.

3. Kriteria Narasumber

pada penelitian ini, yang berpartisipasi adalah seorang guru penjas di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT LHI) yang sudah mengajar di sekolah tersebut lebih dari 1 tahun untuk bisa mengikuti paradigma pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah, sehingga memiliki pengalaman yang cukup sesuai untuk menerapkan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

- a. Sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- b. Menduduki jabatan Kepala Sekolah/Waka kurikulum.
- c. Guru mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka.
- d. Guru penjas mengajar di sekolah minimal 1 tahun.
- e. Guru memiliki latar belakang pendidikan jurusan olahraga.

Nama partisipan yang terdapat dalam tabel sudah menggunakan nama samaran yang diberikan oleh peneliti untuk keperluan pengolahan data hasil penilaian. Latar belakang pendidikan narasumber berasal dari tempat yang sama yaitu Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi S-1 UNY. Jabatan yang ditempati menunjukkan bahwasannya profesi guru yang diambil sekarang memiliki hubungan dengan pendidikan yang ditempuh oleh narasumber.

Tabel 2 Identitas Narasumber

No	Nama	TK	SF	RT
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
2.	Usia	27 tahun	23 tahun	32 tahun
3.	Jabatan	Guru Penjas	Guru Penjas	Waka kurikulum
4.	Alamat	Balirejo- Yogyakarta	Purbayan- Yogyakarta	Piyungan- Yogyakarta
5.	Asal univ	UNY	UNY	UNY

D. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh penelitian. Keberadaan keabsahan data dapat menjadikan bahwa penelitian ini bersifat ilmiah, sehingga terhindar dari tuduhan bahwa pengambilan data yang dilakukan tidak sesuai kaidah penelitian yang telah ditentukan. Data adalah nilai yang sangat krusial didalam sebuah penelitian, karena merupakan bagian dasar yang akan menghasilkan nilai akhir atau kesimpulan. Mekarisce (2020)

menyampaikan bahwasannya salah satu bentuk pertanggung jawaban atas penelitian yang dilakukan yaitu harus melalui tahapan dalam pemeriksaan keabsahan data. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Mekarisce (2020), Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah pertanyaan yang mengutamakan sikap untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan, persepsi, perasaan, dan pendapat.
2. Observasi merupakan pengamatan menyangkut perilaku manusia dan ilmu sosial.
3. Dokumen adalah sumber data yang dijadikan sebagai pelengkap sebuah penelitian baik itu berupa tulisan, gambar, film, dan karya monumental.

1. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Didalam metode penelitian, lazimnya data deskriptif kualitatif dikumpulkan dengan beberapa teknik untuk mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan, pada kesempatan penelitian kali ini digunakan tiga (3) teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Hasanah (2017), menyampaikan bahwasannya observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Kebiasaan tersebut nanti dapat diambil sebuah catatan berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian melalui daya pancaindera yang dimiliki oleh manusia. Pengamatan yang dilakukan berjalan secara natural tanpa ada manipulasi. Observasi juga memiliki fungsi untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai sebuah gejala yang sedang diamati untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh.

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan perencanaan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi merupakan awal mula atau dasar dari didaptkannya data yang diperlukan pada penelitian (Awal *et al.*, 2010). Dapat juga diartikan menjadi sebuah proses yang dilakukan untuk mengamati perilaku secara sistematis untuk tujuan penelitian.

Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian untuk mengetahui penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap pelajar atau peserta didik, sekaligus menjadi

penilaian juga terhadap peserta didik bagaimana karakter yang ditunjukkan pada saat kegiatan belajar dilaksanakan dengan media pembelajaran yang telah direncanakan oleh seorang guru. Observasi tentunya berfokus pada aktivitas atau peristiwa yang terjadi, objek, dan suasana pada saat itu.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data subjektif seperti opini, sikap, dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang sedang diteliti (Hansen, 2020). Informasi yang tersampaikan melalui lisan narasumber adalah data yang perlu dikumpulkan sebagai bahan keterangan. Wawancara ini merupakan wawancara terarah, dikarenakan nilai yang akan disajikan dalam bentuk pertanyaan sudah disusun. Wawancara akan dilakukan terhadap guru penjas selaku subjek yang menjalankan model pembelajaran kepada peserta didik dan Waka kurikulum selaku pengawas guru penjas.

Teknik wawancara ini sangat bergantung pada kecakapan subjek dalam memberikan jawaban. Hasil jawaban dapat dijadikan sebagai bukti yang valid dan jawaban yang disampaikan tidak hanya dicatat diatas kertas, akan tetapi juga di rekam menggunakan alat perekam atau *Handphone*. Sehingga dari jawaban yang diberikan

apabila terdapat kesalahan dalam penulisan bisa diantisipasi dengan memastikan ulang melalui hasil rekaman yang didapatkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat dilakukannya penelitian. Dokumen yang dapat dijadikan sebagai data tambahan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (modul) dan foto kegiatan pembelajaran. Dokumen dalam penelitian adalah bagian pelengkap yang diperlukan oleh penulis untuk menggali informasi yang belum didapatkan ketika melaksanakan wawancara dan observasi.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan (Anufia & Alhamid, 2019). Penentuan alat yang akan digunakan haruslah memiliki tingkat atau batas minimal dan maksimal pokok pembahasan. Tujuannya supaya data yang dihasilkan bisa dikategorikan dan mendapatkan poin dan sesuai yang dibutuhkan. Pembuatan instrumen ini bisa berupa angket, pedoman wawancara, kuisisioner, pedoman observasi dan lain sebagainya yang menjadi fasilitas dalam pelaksanaan pengambilan data. Hal yang terpenting dalam instrumen pengumpulan data adalah dapat mengukur atau memberikan apa yang hendak dicari sebagai data. Instrumen pada penelitian kualitatif kali ini disusun sendiri oleh peneliti yang sesuai

dengan arah permasalahan yang akan diteliti dan telah divalidasi oleh ahli (*expert judgement*).

c. Teknik Analisis Data

Seperti yang disampaikan oleh Ali Muhson (2006) bahwasannya analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Sesuai dengan yang disampaikan pada kalimat di atas, cukup menandakan bahwa pada proses analisis ini diperlukan dengan sangat cermat, teliti, dan tepat. Kesalahan yang ditemukan baik dalam menentukan alat atau pengolahan data analisis dapat menimbulkan hasil keputusan yang fatal pada saat menarik kesimpulan, sehingga harus dipersiapkan dengan pemahaman dan teknik analisis yang baik. Peneliti supaya hasil yang diperoleh bisa digunakan dan berkontribusi dengan baik maka harus dilakukan dengan kehati-hatian, supaya mampu memecahkan masalah dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Menganalisis data kualitatif terdapat tiga jalan diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data sebagaimana disampaikan oleh Agusta I (2003) reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dan cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menyeleksi data, meringkas data, dan menggolongkan data dalam pola yang sama.

2. Penyajian data

Penyajian data ini bisa dilaksanakan ketika data berdasarkan informasi sudah terkumpul, sehingga dapat disajikan dalam beberapa macam bentuk diantaranya yaitu teks naratif atau berbentuk data lapangan, matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Menyajikan data tujuannya adalah untuk memudahkan dalam memahami hasil yang didapatkan, sehingga nantinya bisa dicocokkan apakah kesimpulan yang diambil sudah sesuai atau perlu dilakukan analisis kembali terhadap data informasi yang dicari.

3. Penarikan kesimpulan

Usaha yang dilakukan untuk menarik sebuah kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dilakukan mulai dari awal pelaksanaan pengambilan data, mencari informasi yang sesuai berdasarkan keadaan di lapangan, alur sebab-akibat, dan penjelasan-penjelasan yang telah digali, sehingga bisa mengambil inti dari seluruh hasil data yang telah didapatkan untuk dijadikan sebagai hasil penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Keunikan yang dimiliki oleh SMP ini adalah lingkungan yang menjadi satu kesatuan dengan SD, tak hanya itu, karena dasar sekolahnya adalah berbasis agama sehingga untuk peserta didik putra dan putri terpisahkan oleh batas. Batas yang dimaksudkan adalah lahan kegiatan untuk peserta didik, jika pada sekolah swasta atau negeri lainnya peserta didik putra dan putri berbaur dengan menggunakan fasilitas sarana dan prasarana yang sama, berbeda halnya dengan SMPIT. Prasarana putri SMP menjadi satu/bergabung dengan SD, sedangkan untuk putra prasarananya utuh digunakan sendiri tanpa ada pembagian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru penjas pada Kurikulum Merdeka belajar yang masih tergolong program kebijakan baru dari pemerintah. Fokus dari penelitian yang dilakukan terdapat pada implementasi model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar yang dipilih oleh guru penjas di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta. Implementasi model pembelajaran yang dijadikan sebagai fokus pembahasan penelitian menghasilkan beberapa sub tema. Diantaranya adalah konsep Kurikulum Merdeka, pemahaman model pembelajaran,

kecenderungan model pembelajaran, pengembangan model pembelajaran, faktor penunjang dan penghambat, dan penanganan kendala

1. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar menurut kedua guru penjas di SMPIT memiliki gambaran atau makna yang sama, yaitu kurikulum yang disediakan oleh pemerintah sebagai fasilitas untuk mengembangkan kreasi, inovasi, dan kebebasan guru dalam membentuk lingkungan belajar yang berkualitas. Berdasarkan penjelasan dari SF adalah:

“Ini sepengetahuan saya saja ya, kalau kurikulum merdeka itu kurikulum sistem yang ada di pusat, yang mana menekankan ke guru untuk lebih inovatif. Jadi kurikulum merdeka itu perangkat yang di dalamnya ada perangkat ajar, silabus, perangkat-perangkat yang lain, yang mana bisa memudahkan, karena guru bisa memodifikasi dari kurikulum-kurikulum yang terdahulu.”

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh SF, hasil observasi yang dilakukan menunjukkan upaya SF selaku guru penjas untuk mendorong peserta didiknya menjadi lebih aktif.

Tabel 3 Hasil Observasi Penerapan Kurikulum

NO.	INDIKATOR	ITEM PENGAMATAN	Y	T	KETERANGAN
1.	Model pembelajaran Kurikulum merdeka	Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran	✓		Mendorong siswa mengembangkan keterampilan berdasarkan materi yang difokuskan

Kurikulum merdeka juga dijelaskan oleh TK yang mengungkapkan bahwa:

“Yang saya ketahui ya kurikulum merdeka itu model kurikulum terbaru ya yang ditarapin oleh pemerintah saat ini tapi memang untuk sedikit yang saya ketahui kurikulum merdeka ini enak nya itu adalah guru lebih leluasa dalam membuat sebuah kualitas pembelajaran yaitu sesuai dengan minat para peserta. di kurikulum merdeka ini menerapkan di mana guru itu menetapkan tujuan dari pembelajaran terlebih dahulu baru setelah itu merancang materi-materi esensial yang itu sekiranya dapat mencapai tujuan atau target yang sudah dibuat karena ini smp jadi fasenya adalah fase d jadi lebih mengembangkan yang pertama soft skill dan karakter dari sesuai masing-masing kemudian juga materi esensial materi-materi yang sekiranya yang bisa dilakukan di dalam semua itu jadi lebih diberikan kebebasan.”

Hasil observasi yang dilakukan kepada TK juga menunjukkan kesamaan dengan hasil wawancara perihal materi esensial yang diterapkan pada kurikulum merdeka.

Tabel 4 Hasil Observasi Penerapan Kurikulum

NO.	INDIKATOR	ITEM PENGAMATAN	Y	T	KETERANGAN
1.	Model pembelajaran Kurikulum merdeka	Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran	✓		Fokus pada materi, Peningkatan keterampilan dan Pembelajaran flexible

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pendapat kedua guru penjas mengenai kurikulum merdeka belajar adalah memberikan kebebasan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan mengolah kelas serta pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh peserta

didik. Hasil dokumentasi juga menunjukkan penerapan kurikulum merdeka melalui modul ajar di SMPIT.

Gambar 1 Hasil Dokumentasi Modul

7 Literasi (7 Literacies)	Indikator (Indicators)
Intellectual Literacy	Siswa dapat memahami fakta sejarah Atletik Siswa dapat menganalisis gerak spesifik Lempat Cakram secara berurutan
Physical Literacy	Siswa dapat mempraktikkan hasil analisis gerak spesifik Lempat Cakram dengan baik
Profil Pelajar Pancasila	
Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada Fase D adalah mandiri dan gotong royong yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran gerak spesifik Lempat Cakram	

Komponen	Deskripsi
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mengetahui fakta sejarah Atletik yang ada dalam dunia Olahraga Peserta didik menganalisis rangkaian gerak berbagai keterampilan gerak spesifik Lempat Cakram secara berurutan, mandiri dan

Dampak positif yang dapat dirasakan secara langsung adalah guru bebas mengekspresikan ide-ide yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran untuk mendorong potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka ini tidak serta merta tanpa arah, melainkan tetap diberikan sebuah acuan supaya tujuan dari pelaksanaan pembelajaran bisa tercapai dan membantu mendorong kemajuan pendidikan yang sudah dicantumkan oleh pemerintah.

2. Pemahaman Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah rencana atau pola yang akan dilakukan untuk menyampaikan materi belajar

kepada peserta didik. Tersedia dengan berbagai macam pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan harapan menjadi jawaban untuk mengatasi keberagaman peserta didik yang tidak semuanya mampu memahami pembelajaran secara cepat, seperti halnya yang disampaikan TK:

“Kalau dari saya sendiri, model pembelajaran itu bisa diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam penerapan kurikulum Atau juga bisa mengatur materi untuk peserta didik dan juga sekaligus memberi petunjuk kepada seorang guru atau pengajar di dalam kelas Nah itu di setting pengajarannya, jadi agar tujuan dari materi itu dapat tercapai maka diperlukanlah pembuatan model pembelajaran itu sendiri Nah nanti model pembelajaran ini kan bisa dengan model pembelajaran yang berbasis projek atau berbasis problem based learning Nanti diberikan sebuah permasalahan, nanti siswa memecahkan sendiri, atau intuiresi sesuai dengan batas kemampuan siswa itu sendiri Nah itu untuk tergantung dengan model pembelajaran di kurikulum merdeka ini yang saya ketahui.”

TK memahami model pembelajaran ini sebagai rencana untuk mengatur kegiatan yang mampu menjadi gambaran atau pola untuk membantu mempermudah guru sekaligus menjadi petunjuk dalam mengolah kelas. Dalam pemahaman model pembelajaran, SF juga menyampaikan:

“Dalam kurikulum Merdeka, saya kurang, ini memang saya sendiri ya, saya kurang mendalami kurikulum Merdeka itu seperti apa gitu. Cuman, yang saya tahu kan kurikulum yang mengedepankan ke siswanya gitu ya.”

“Utamanya PJOK itu nanti berdiskusi kayak gitu, mau bikin pembelajaran yang seperti apa dan model pembelajaran nanti kayak gimana itu diserahkan ke guru masing-masing.”

Pendapat yang disampaikan oleh SF ini menyatakan bahwasannya terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka pemahaman yang digali tidak terlalu jauh sehingga hanya terdapat beberapa poin saja yang menjadi tujuan dari model pembelajaran. Sejalan dengan pendapat TK, bahwa model pembelajaran Kurikulum Merdeka sangat mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru sebagai fasilitator serta juga bisa memantik peserta didiknya untuk lebih aktif. Selebihnya dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan, peserta didik harus mampu secara mandiri mencoba mengeksplorasi atau menjelajahi berbagai macam kesempatan yang ada pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

3. Kecenderungan Model Pembelajaran

Kecenderungan yang dimaksudkan adalah keseringan penggunaan model pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru dalam memberikan materi. Pendapat dari RT selaku waka kurikulum yang turut mengawasi guru penjas, beliau menyampaikan:

“Kalau yang saya temukan itu lebih banyak kooperatif ya, kerjasama, tim gitu ya. Kalau problem based learning saya lihat belum sih maksudnya sangat jarang.”

Model pembelajaran memiliki karakter yang beragam, namun tidak jauh berbeda antara model 1 dengan model lainnya, sehingga bisa membuat guru bingung dalam memahami dan memilih model

pembelajaran yang tepat untuk kondisi kelas peserta didiknya, berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh SF:

“Nah, kalau yang saya tahu dan yang ada di sekolah kami itu, di proyeknya gitu ya setelah sebelumnya anak-anak juga diberi teori gitu kan, diberi pembelajaran, pelatihan, gurunya itu sebatas perantara aja gitu loh. Nanti semuanya itu balik lagi ke siswanya. Terus seringnya juga dari saya masih dicontohin dulu kayak gitu loh.”
“jadi awal-awal itu masih dicontohin dulu baru mereka gitu, terus hari berikutnya dipantik lagi.”

Pernyataan yang disampaikan oleh SF ini menunjukkan bahwasannya terdapat model pembelajaran lainnya dalam Kurikulum Merdeka yang masih dirasa asing baginya sehingga hanya ada sebagian model pembelajaran saja yang dipahami. Hasil observasi juga menunjukkan ketika di lapangan model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning*.

Tabel 5 Hasil Observasi Model Pembelajaran

2.	Pengimplementasian model	Penerapan Model pembelajaran kurikulum merdeka	✓	Pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Problem based learning
----	--------------------------	--	---	--

Sedangkan pendapat yang disampaikan oleh TK adalah.

“Model pembelajaran itu yang saya tahu tadi yang saya sebutkan sebelumnya yaitu yang berbasis project, yaitu project based learning, dan juga berbasis masalah, yaitu problem based learning lalu juga teka dengan berbasis inquiry, yaitu sesuai dengan kemampuan siswa seperti itu kalau dalam olahraga itu kan, ya misalnya lompat tinggi nah itu kan lompat tinggi itu kan, nggak semua siswa itu lompatnya tinggi, bagaiannya nanti bisa

dibuat seperti apa biar nanti semua siswa itu bisa melakukan tanpa perlu mengalami takut gagal atau bisa juga model pembelajaran penemuan atau discovery learning dan terakhir itu adalah model pembelajaran kooperatif atau cooperative learning.”

Jawaban yang diberikan oleh TK lebih beragam sehingga mampu memberikan gambaran bahwasannya model pembelajaran yang ketahuhi berbeda dan lebih jauh dalam pemahaman yang dimiliki.

Tabel 6 Hasil Observasi Model Pembelajaran

2.	Pengimplementasian model	Penerapan Model pembelajaran kurikulum merdeka	✓	Model Pembelajaran Problem based learning Pada Peserta didik
----	--------------------------	--	---	--

Jawaban selanjutnya yang diberikan adalah:

“Kalau model, saya yang pertama itu project sudah pasti, karena memang di LHI itu sudah berbasis project. Kemudian yang kedua, problem based learning, itu yang saya pernah pakai dalam waktu pembelajaran ini.”

“Kalau saya lebih sering ya, paling sering itu adalah problem based learning. Problem based learning karena memang di sana saya biasanya memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan atau sebuah tantangan-tantangan yang dimana mereka mencoba untuk mencari sendiri, memecahkan sendiri, dan nanti baru menemukan jawabannya. Itu yang sering banget saya pakai itu adalah problem based learning, memecahkan masalah.”

Keterangan yang diberikan sangat jelas bahwasannya model yang dipakai atau diterapkan oleh TK hanya ada dua model pembelajaran saja, dari dua macam model pembelajaran tersebut cenderung model pembelajaran jenis *Problem Based Learning* dan *Project Based*

Learning. SF juga memberikan pendapat yang sejalan mengenai penggunaan model pembelajaran yang pernah di terapkan:

“Ini model pembelajaran namanya. Yang sering tadi itu, eh tadi, apa tadi? Eh, apa sih? Demonstran dulu, apa sih? Problem, problem based learning, itu kan...Terus di akhir juga ada projectnya juga.”

Penjelasan diatas dapat diambil poin bahwasannya model pembelajaran yang pernah dipakai adalah *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Terbukti dengan dokumentasi yang didapatkan melalui modul ajar adalah

Gambar 2 Hasil Dokumentasi Model Pembelajaran

Kegiatan Inti (<i>Main Activity</i>)	Pertanyaan-pertanyaan (<i>Key Questions</i>)
<p>Guru membagi kelompok siswa dengan spinwheel (Pembelajaran aktif: penggunaan media)</p> <p>Guru memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sudah dibagi, apabila berhasil menjawab maka akan diberikan kertas yang berisi materi yang harus dicari oleh kelompok tersebut..</p> <p>Siswa diberikan kesempatan untuk membuka device untuk mencari sumber informasi di Internet dan boleh melihat video melalui link yang sudah disediakan (Pembelajaran aktif: penggunaan media)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Sejarah awal mula Atletik ini diciptakan? 2. Apa saja cabang/nomor yang dipertandingkan dalam Atletik? Sebutkan! 3. Jelaskan tahapan melakukan teknik lempar cakram? 4. Berapakah sudut yang efektif ketika melakukan lempar cakram agar mendapat lemparan yang jauh? Jelaskan!

Untuk model pembelajaran *project based learning* memang menjadi model pembelajaran yang dasar bagi seluruh guru di SMP Islam Terpadu karena setiap akhir tahun pembelajaran selalu

memaparkan hasil kegiatan belajar peserta didik yang berdasarkan proyek pilihan yang telah dibagikan melalui kebijakan sekolah.

4. Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model dapat diartikan sebagai pembaruan model pembelajaran supaya tidak membosankan dan membuat kegiatan belajar menjadi monoton. Kreativitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan supaya mampu menyampaikan materi kepada peserta didik dengan halus dan menghasilkan tingkat pemahaman yang mendalam. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh RT:

“Tapi sejauh ini anak-anak yang sih maksudnya antusias gitu berarti emang bisa dikatakan ada inovasi tersendiri dari guru penjas dalam menerapkan hal-hal yang terbatas.”

Pengembangan model pembelajaran membantu menumbuhkan rasa percaya diri bagi seorang guru karena yakin bahwasannya pembelajaran yang diterapkan akan berjalan dengan sistematis, terorganisir, dan sampai pada tujuan. Hasil observasi terhadap SF menunjukkan pengembangan model pembelajaran dilakukan pada saat pelaksanaan.

Tabel 7 Hasil Observasi Pengembangan Model Pembelajaran

		Guru mengembangkan model pembelajaran	✓	Guru memantik Peserta didik untuk mencoba materi secara bergantian, selanjutnya dibentuk tim
--	--	---------------------------------------	---	--

Banyak langkah yang bisa diambil untuk mengembangkan model pembelajaran salah satunya adalah ketika persiapan kegiatan pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh SF:

“Abis itu memang dari kami, guru-gurunya diwajibkan untuk membuat memodifikasi materi yang sudah ada gitu ya. Dan Alhamdulillah gitu, kurikulum Merdeka itu 11-12 dengan kurikulum di sekolah kami. bikin lembar aktivitas siswa LAS. Nah, kalau di luar namanya LKPD. Nah, tapi dari kami itu dibebaskan guru-guru yang membuat gitu loh. Jadi, tadi kami ada yang namanya diskusi MAPEL gitu ya. bikin lesson plan atau RPP/modul iya, terus bikin LAS, modul pembelajaran ada teorinya juga, ada materinya juga.”

Persiapan yang dibuat dengan baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang baik dan maksimal. Sama halnya dengan hasil observasi yang dilakukan kepada TK mengenai pengembangan pembelajaran.

Tabel 8 Hasil Observasi Pengembangan Model Pembelajaran

		Guru mengembangkan model pembelajaran	✓	Model Pembelajaran PBL semula di praktikkan secara individu kemudian dibentuk tim skala kecil
--	--	---------------------------------------	---	---

Pengembangan model pembelajaran tidak hanya terletak pada persiapannya, melainkan juga bisa dilakukan inovasi atau

pengembangan pada kegiatan intinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh TK yaitu:

“Pengembangannya itu biasanya saya tetap memakai model yang sebelumnya, tapi lebih saya kembangkan lagi. Biasanya ada beberapa siswa memang yang sebetulnya itu mengalami kesulitan. Nah maka biasanya saya ada 2 pilihan. Mengelompokkan siswa dengan yang memang sudah pengetahuan yang sudah tinggi semua, yang sudah bisa semua, nanti diberikan sebuah tantangan. Atau juga mungkin opsi kedua, biasanya orang-orang yang sudah ahli dalam bidangnya, itu saya minta untuk memberikan sebuah treatment atau membantu temannya, agar nanti teman yang belum bisa ini bisa menjadi bisa.”

Perbedaan dalam pengembangan model pembelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh TK dan SF tentunya memberikan petunjuk bahwa bentuk inovasi dan kreasi yang bisa dilakukan oleh guru terdapat berbagai macam versi. Ditambah dukungan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka yang sangat jelas memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan kualitas kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pengembangan model pembelajaran yang diterapkan selalu menanamkan nilai-nilai karakter positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. SF mengungkapkan nilai karakter yang ditanamkan pada saat pembelajaran ialah:

“kalau saya sendiri itu biasanya kan lebih ke menekankan berani tanggung jawab, bisa kerja sama dengan teman. Tapi saya itu biasanya gini, missal materinya terkait voli, nah anak-anak itu tau missal saya ngambil bola itu udah tau kayak ayo bantuin juga gitu lo, jadi emang ada sikap empati, kalau dirasa belum jadi kak boleh di bantu bawain? Jadi harus di pantik dulu.”

Pemilihan model pembelajaran yang kemudian dikembangkan, tentunya mampu menambah aspek kebermanfaatan bagi kehidupan yang bisa dirasakan dilingkungan sekitar. Sejalan dengan keadaan di lapangan ketika diobservasi bentuk karakter yang ditanamkan oleh SF diantaranya yaitu tanggung jawab, berpikir kritis, dan kreatif.

Gambar 3 Hasil Dokumentasi Penanaman Karakter

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Target Pencapaian
1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.	1.1 Akhlak Pribadi 1.2 Akhlak kepada Manusia	1.1.1 Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual. 1.2.1 Berempati kepada orang lain.	
2. Mandiri	2.1 Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi 2.2 Regulasi diri	2.1.1 Mengembangkan refleksi diri. 2.2.1 Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. 2.2.2 Percaya diri, tangguh (resilient) dan adaptif.	

Pada hasil dokumentasi yang didapatkan dari modul ajar guru penjas di SMPIT Banguntapan-Yogyakarta memang benar bahwasannya karakter yang ditanamkan adalah beriman, mandiri, dan bernalar kritis. Selain itu juga ketika dilakukan observasi hasil yang didapatkan juga menunjukkan kesamaan yaitu sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Observasi Penanaman Karakter

	Penanaman nilai karakter dari model pembelajaran	✓	Berpikir kritis, mandiri, kerjasama, dan kreatif
--	--	---	--

Penanaman nilai positif ini juga dilakukan oleh TK yang menyampaikan:

“Untuk karakter yang saya tanamkan dalam diri anak itu, yang pertama adalah pasti badan aktivis, berfikir kritis, kemudian bergotong royong, lalu mandiri dan kreatif. Itu karakter yang saya tanamkan.”

Beliau juga menyampaikan:

“Biasanya memang untuk karakter bertakwa, yang pertama kepada Tuhan Maha Esa dan berakhlak mulia, itu biasanya saya tanamkan ketika sebelum memulai pembelajaran pasti dengan doa. Itu kan sebagai agar pembelajaran itu menjadi sebuah keberkahan untuk mereka. Dan juga untuk penanaman kritis, biasanya saya mencoba untuk memancing pertanyaan-pertanyaan dan mereka mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian juga biasanya di kritis itu saya memberikan sebuah permasalahan juga, biar mereka mencoba untuk memecakannya. Nah untuk gotong royong, sama seperti pembelajaran tadi, ada beberapa siswa yang bisa, harapannya dibantu oleh temannya otomatis. Agar dibantu, kemudian mandiri, ya mandiri mereka bisa melakukan sendiri.”

Pada saat di lapangan nilai karakter yang ditanamkan melalui pengembangan model pembelajaran berupa berkebhinekaan global.

Tabel 10 Hasil Observasi Penanaman Karakter

		Penanaman nilai karakter dari model pembelajaran	✓	Mandiri, kreatif, dan gotong royong.
--	--	--	---	--------------------------------------

Memberikan petunjuk bahwa sangat penting peran guru dalam membuat pembelajaran yang kreatif dan inovatif supaya materi

esensial yang difokuskan bisa diterima dengan baik dan nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik juga ikut menjadi baik.

5. Faktor Penunjang Dan Penghambat

Faktor penunjang merupakan salah satu bentuk dukungan yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik, Sedangkan faktor penghambat adalah salah satu bentuk kendala atau masalah yang bisa memicu kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar yang dipilih oleh setiap guru di sekolah tentunya selalu ada dukungan atau penunjang dan pastinya juga ada penghambat dalam kegiatan yang dilaksanakan. Dukungan yang diberikan oleh sekolah merupakan faktor penunjang yang dapat ditunjukkan melalui berbagai macam bentuk. Sebagaimana yang diutarakan oleh SF ialah:

“Oke, karena alhamdulillah sekali gitu di sekolah kami, di LHI itu terkait apa ya, jadi kan penunjang ya, alat-alat peraga, fasilitas tempat, meskipun kompleks sekolah SMP itu kan barengan dengan SD. Sekolah kalau misal mau dilengkapi itu sangat-sangat mendukung.”

Hasil observasi juga menunjukkan adanya hambatan untuk peserta didik putri.

Tabel 11 Hasil Observasi Penunjang dan Penghambat

3.	Hasil model pembelajaran	Terdapat penunjang dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Sarana dan Prasarana sarana berupa kun, bola, dan Peluit
		Terdapat penghambat dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Prasarana berupa lapangan yang harus berbagi dengan sekolah dasar

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh TK bahwasannya:

“Untuk faktor penunjang, di sini yang pertama dari segi prasaranannya, di sini sangat mendukung itu adalah lapangan ibaratnya lapangan serba guna jadi memang itu bisa dipakai untuk sepak bola, bisa dipakai untuk voli, rondes, kasti, dan aerobik dan sebagainya itu penunjangnya dan juga sarananya memang kita diberikan subsemester itu pasti diberikan anggaran untuk mengupgrade dari sarana itu itu sih yang menjadi sarana penunjang di sini.”

Dari dua pernyataan diatas menunjukkan faktor penunjang yang diberikan dari sekolah adalah upaya untuk memberikan fasilitas sarana

3.	Hasil model pembelajaran	Terdapat penunjang dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Fasilitas sarana dan Prasarana
		Terdapat penghambat dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Kondisi Lapangan olahraga sering dilalui siswa /Guru untuk lewat. Peserta didik tidak semuanya memahami model Pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan keadaan sekolah yang unik atau memiliki sedikit perbedaan dengan sekolah lainnya, di SMPIT karena dasar sekolah keagamaan tentunya dibedakan antara peserta didik putra dan putri. Hal ini termasuk kedalam hambatan yang dialami oleh SF, beliau menuturkan:

“Kalau faktor penghambat di sekolah kami, ya Alhamdulillah dari pembelajaran masih aman-aman saja. Terlepas fasilitas juga. kurang memaksimalkan pembelajaran Karena, posisinya di depan dan berdampingan dengan SD....Terus yang kedua, sekarang itu kan jamannya lebih modern ya. Ini yang jadi pikiran untuk kami di sekolah, terkait kolaborasi dengan AI...Perangkat administrasi, administrasi itu bukan pengambat sih, ya tinggal dijalankan aja Cuma kan kadang ada yang kurang-kurang kayak gitu ya administrasinya gitu.”

Tak hanya hambatan yang berasal dari prasarana, kecakapan dalam menguasai teknologi modern saat ini juga menjadi bagian yang bermasalah. Kemampuan dalam mengolah kelas menggunakan teknologi yang terbaru tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru penjas, terlebih kegiatan yang masih dominan berada di area terbuka. Hambatan juga dirasakan oleh TK yang mengatakan:

“Faktor penghambat yang saya hadapi dalam menerapkan ini sih biasanya itu kebingungan dalam hal merancang model pembelajarannya kira-kira atau treatment ketika di lapangannya karena memang kan tidak selamanya kita rancang itu tereseksusi dengan baik pasti di dalam lapangan itu ada saja sesuatu hal yang sekiranya itu tidak kita inginkan misalnya entah itu tiba-tiba terjadi hujan dan sebagainya itu kan otomatis menjadi faktor penghambat dalam menerapkan model pembelajaran yang sudah dibuat.”

Berbeda hambatan, menurut TK hambatan itu datang justru melalui sistem administrasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru dan menurut pendapatnya itu adalah hambatan yang paling besar.

“Biasanya yang paling mengambat itu membuat perangkat pembelajaran, kalau bagi saya.”

Sejalan dengan pendapat dari RT:

“Dari segi itu juga sih perencanaannya sih, kalau saya lihat, apa ya, detil ke nanti mau ngapain, itu tuh tadi masih belum terlalu apa, spesifik, misalnya mau buat RPP/modul-nya itu, masih butuh apa ya, pendampingan, gitu ya.”

Sedangkan menurut SF pada bagian penggunaan teknologi inilah yang menjadi hambatan paling besar.

“Ya itu sih penerapan teknologi AI itu aja Karena sekolah kami itu nggak cuma melihat sekitar aja Kayak sekolah-sekolah lainnya, cuman kalau misal kebanyakan device anak-anak juga kurang aktif bergerak.”

Hambatan yang dialami oleh narasumber ini adalah kemajuan teknologi yang harus memacu guru mulai dari kesiapan kegiatan pembelajaran melalui kebutuhan administrasi perangkat pembelajaran. Kemajuan zaman yang semakin modern ini juga menuntut seorang guru cakap untuk menerapkan atau mengombinasikan teknologi dalam mengembangkan model pembelajaran penjas.

6. Penanganan Kendala

Guru yang senantiasa berusaha untuk mengembangkan model pembelajaran kepada peserta didiknya tidak akan merasa bahwa hambatan itu sebagai titik pemutus untuk melangkah dan berbagi ilmu.

Adanya hambatan itulah yang memicu lahirnya bentuk pola pikir yang solutif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan atau kendala yang sedang dialami. Sebagaimana yang dicetuskan oleh SF:

“Alhamdulillah kendalanya bisa teratasi ya. karena lapangannya terbatas bareng SD itu, tempatnya yang cukupnya gimana. Kalau enggak, berdiskusi sama guru PJOK yang SD, kita komunikasi dulu. sekolah itu sangat-sangat mendukung untuk pembelian alat-alat peraganya. Tapi bertahap nambah bola, nambah alat-alat.”

Komunikasi mampu menjadi jalan untuk menyelesaikan kendala yang sedang dialami, sehingga bisa diambil sebuah solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Untuk kendala selama pembelajaran yang dilaksanakan, SF menangani dengan cara membuka sesi penjelasan ulang kepada seluruh peserta didik supaya yang belum paham bisa memahami dan yang sudah paham bisa lebih memahami.

Tabel 13 Hasil Observasi Solusi

		Penanganan kendala dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Guru menjelaskan ulang dengan lebih detail kepada Peserta didik yang masih kurang paham
--	--	--	---	---

Penanganan kendala juga dilakukan oleh TK yang menuturkan:

“Oke, cara saya menangani kendala selama menerapkan itu adalah, yang pertama selalu mengevaluasi diri terkait dengan penerapan-penerapan yang sudah saya lakukan. Apakah ini sudah baik, apakah ini sudah berjalan lancar atau belum. Itu

biasanya saya bikin evaluasi, tapi memang cara menangani dengan cara seperti itu. Dan juga mungkin bisa efektifkan waktu juga terkait dengan menjemen waktu juga, agar nanti tidak terjadi apa ya, misalnya asal lah, asal membuat model penerapan itu biar formalitas saja. Untuk diserahkan ke bidang akademi, biar nanti di-review seperti itu sih.”

Penyelesaian kendala juga bisa diatasi dengan mengevaluasi diri sendiri, evaluasi kegiatan pembelajaran, dan evaluasi peserta didik.

Tabel 14 Hasil Observasi Solusi

	Penanganan kendala dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Diakhir Pembelajaran dibuka sesi evaluasi
--	--	---	---

Dengan melakukan evaluasi akan memberikan sebuah masukan, kritik, dan saran yang bagus untuk membangun model pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkualitas. Sejalan dengan hasil dokumentasi yang dilakukan yaitu.

Gambar 4 Hasil Dokumentasi Solusi

<p>mempraktikkan Variasi passing bawah passing atas berkelompok dengan temannya.</p> <p>Siswa bebas memilih kelompok. Kemudian siswa mendiskusikan apa saja informasi yang ada dan menampilkan/praktik apa yang didapat.</p> <p>Siswa mempraktikkan permainan voli 3orang/tim sehingga tercipta permainan bola voli sederhana.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang dipelajari hari ini? Coba jelaskan! 2. Apakah ada kendala saat melakukan permainan bola voli? 3. Hikmah apa yang didapat setelah melakukan aktivitas tersebut? (Ukhrowi)
<p>Kegiatan Penutup (<i>Closing</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi materi yang sudah dilaksanakan. - Guru menanyakan key questions dan mempersilakan siswa menjawab <p>Refleksi.</p> <p>-Guru menanyakan key questions dan mempersilakan siswa menjawab.</p>	<p>Sumber Belajar (<i>Learning Resources</i>)</p> <p>Modul LAS PJOK</p> <hr/> <p>Materi (<i>Materials</i>)</p> <p>Permainan Bola Volly</p>

B. Pembahasan

Pada penelitian kali ini pembahasan yang disajikan merupakan uraian yang ditemukan oleh peneliti selama melaksanakan kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan yang didapatkan selama penelitian adalah deskripsi berdasarkan data yang sudah diambil dari lapangan dan telah diidentifikasi supaya selaras dengan tujuan yang dibutuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi penerapan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka oleh guru penjas di SMPIT LHI Banguntapan–Yogyakarta. Model pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar, hal ini dikarenakan model pembelajaran tersusun secara sistematis dan runtut mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Pentingnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran supaya strategi yang dijalankan mampu mendukung tercapainya nilai dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, tentunya akan mampu mengurangi permasalahan dalam menyampaikan materi belajar. Solusi untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut yaitu salah satunya juga dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan juga harus sesuai dengan materi yang akan dipelajari (Rosmanah, 2019).

Kurikulum yang diterapkan di sekolah tidak hanya Kurikulum Merdeka saja, melainkan juga terdapat kurikulum yang menjadi dasar dari

sekolah atau disebut dengan kurikulum PHI yaitu Kurikulum Pendidikan *Holistic Integratif*. Kurikulum PHI ini merupakan kebijakan rencana pembelajaran yang disepakati oleh Komite Sekolah untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik dengan tetap menanamkan nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, gotong royong dan pengembangan potensi diri. Kurikulum 2013 juga masih digunakan di Sekolah ini dikhususkan kelas 9. Penerapan Kurikulum Merdeka sudah berjalan selama 2 tahun dari tahun 2022/2023 hingga saat ini. Pengambilan mata pelajaran, kompetensi, dan metode yang ada di Sekolah dilaksanakan dan diterapkan berdasarkan peraturan yang telah dicantumkan oleh dinas yaitu berupa Kurikulum Merdeka, sedangkan untuk keislaman/keagamaannya diambil berdasarkan kurikulum PHI melalui kebijakan jaringan sekolah islam terpadu (JSIP) atau yang lebih dikenal dengan MGMP.

1. Penerapan Model Pembelajaran

Pendapat yang disampaikan oleh Setiawan & Basyari (2017) Pemahaman merupakan hasil belajar mengajar yang mempunyai indikator dan setiap individu dapat menjelaskan atau mendefinisikan suatu bagian informasi dengan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan bentuk pembelajaran supaya mengasah pola pikir untuk lebih memperhatikan pilihan yang diambil. Pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan panduan modul ajar yang telah direncanakan,

namun hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber guru pendidikan jasmani di SMPIT LHI Banguntapan–Yogyakarta, diketahui belum sepenuhnya mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait penggunaan masing-masing model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Evaluasi pembelajaran diterapkan setelah melaksanakan kegiatan belajar, pertengahan semester dan akhir semester. Perkumpulan, sosialisasi, dan konsultasi tidak begitu mendalam sehingga pemilihan model pembelajaran yang diterapkan berdasarkan yang diketahui saja. Sosialisasi Kurikulum Merdeka yang ditujukan kepada guru khususnya guru pendidikan jasmani belum sepenuhnya didapatkan. Perkumpulan antar guru mata pelajaran yang dilakukan lebih sering mengarah untuk membahas proyek pembelajaran. Pentingnya pemahaman mendasar untuk menyelaraskan maksud dan tujuan pembelajaran adalah supaya guru tidak merasakan kebingungan memilih rencana dan pedoman pembelajaran yang akan dibawakan untuk memberikan materi pada saat kegiatan pembelajaran. Penguasaan guru terhadap berbagai model akan mampu memberikan nilai yang lebih baik terhadap kualitas pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik.

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Gustiawati *et al* (2014), Berdasarkan kondisi tersebut, masalah pelaksanaan

implementasi model-model pembelajaran yang bervariasi dengan konsep yang berbeda-beda yang sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Guru dibebaskan untuk mengolah kelas sesuai dengan kreativitas yang dimiliki, karena Kurikulum Merdeka memberikan kemudahan dan kebebasan kepada guru. Semakin banyaknya model pembelajaran yang diterapkan akan memancing tumbuhnya potensi peserta didik di berbagai bidang, baik itu di bidang kognitif, motorik, maupun psikomotor. Guru sangat perlu memahami model pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek, supaya dalam pembelajaran penjas materi yang disampaikan dapat sepenuhnya dipahami dan mampu memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik.

Dampak yang ditimbulkan dari pemahaman yang kurang mendalam terhadap model pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah kecenderungan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. SF dalam proses pembelajaran memilih untuk menerapkan model pembelajaran Project Based Learning Dan *Project Based Learning*. TK sebagai narasumber juga menyampaikan cenderung menggunakan 2 model pembelajaran diantaranya yaitu *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Pentingnya refleksi adalah sebagai upaya untuk memperbaiki langkah yang

ditempuh selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya ditujukan bagi peserta didik namun guru juga harus mampu melakukan refleksi dan evaluasi bagi dirinya sendiri. Tujuan dari refleksi dan evaluasi tentunya untuk mengembangkan kualitas, kreasi, inovasi, dan potensi yang telah dimiliki.

2. Kendala Penerapan Model Pembelajaran

Berdasarkan pendapat Assya'bani (2022) guru atau dosen merupakan bagian penting untuk mempengaruhi peserta didik dan mahasiswa agar memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Guru harus mampu membuat kondisi kelas yang aman, nyaman, dan tenang bagi seluruh peserta didik supaya pembelajaran dapat dilangsungkan dengan lancar. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tentunya memiliki berbagai macam kendala. Penulis ketika mewawancarai SF selaku narasumber menyampaikan sarana dan prasarana masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal dan kurangnya penguasaan terhadap teknologi *Artificial intelligence* (AI).

Kemudahan, kecepatan, dan kenyamanan yang diberikan melalui pemanfaatan teknologi dan informasi membuat teknologi tidak lagi sebuah pilihan, melainkan sudah merupakan sebuah kebutuhan (Rahman & Hidayah, 2020). Teknologi yang semakin maju sudah diterapkan di berbagai macam sektor, demikian juga di sektor pendidikan. Pemanfaatan teknologi yang maksimal akan membantu

menambah wawasan melalui informasi melalui jaringan *online*, memberikan pengalaman belajar yang mudah, dan konten belajar pendidikan yang terbaru. TK juga selaku narasumber menyampaikan kendala yang dialami terdapat pada sarana dan prasarana serta administrasi pembelajaran. Menurut TK administrasi yang harus dilengkapi oleh guru terlalu banyak sehingga lebih sibuk dengan membuat persyaratan pembelajaran dibanding mengembangkan model pembelajaran. Peserta didik yang memiliki berbagai macam kemampuan juga menjadi tantangan tersendiri untuk bisa memberikan proses pembelajaran yang baik, aman, nyaman, dan lancar.

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk membuat kondisi pembelajaran berjalan lancar adalah melakukan pengembangan atau inovasi pada model pembelajaran. Pentingnya sebuah pengembangan suatu model pembelajaran merupakan salah satu cara atau metode yang bisa digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran dengan tujuan ingin bisa mengembangkan suatu pendekatan yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Kurniawati, 2022).

Kreatifitas yang diterapkan dalam perencanaan mengenai susunan kegiatan yang terstruktur akan mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga bisa memacu semangat belajar. Motivasi dan semangat yang tinggi merupakan prestasi terbaik

bagi peserta didik, sehingga *transfer* ilmu yang diberikan guru bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pentingnya pengembangan model pembelajaran adalah untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan berbagai macam pengalaman belajar dengan cara terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki tingkat kecepatan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan, perkembangan, dan sejarah masing-masing peserta didik dan itulah keunikan yang dimiliki.

3. Karakter Hasil Penerapan Model Pembelajaran

Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah karakter, yang mencakup pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang positif bagi kehidupan peserta didik (Maharani, Istiharoh, & Putri, 2023). Karakter yang dimuat dalam Kurikulum Merdeka terdapat pada program penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai karakter peserta didik yang terkandung diambil berdasarkan nilai luhur Pancasila yang di dalamnya mengandung 6 aspek yaitu: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) gotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMPIT LHI nilai karakter yang ditanamkan dalam proses pembelajaran yang dipilih SF adalah tanggung jawab, kerja sama, dan berkebhinekaan global. Sejalan dengan TK, nilai karakter yang

ditanamkan kepada peserta didiknya adalah berpikir kritis, gotong royong, mandiri, dan kreatif.

Peserta didik perlu diajarkan mengenai karakter, karena berguna untuk menumbuhkan sikap, pola berpikir, dan keterampilan yang ada di dalam dirinya. Peserta didik yang memiliki karakter baik tidak hanya memberikan manfaat kepada lingkungan sekolah, akan tetapi juga memberikan manfaat pada lingkungan sekitar, bangsa dan negara. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat (Kharisma *et al.*, 2023). Peserta didik yang memiliki karakter 6 dimensi profil pelajar pancasila akan mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap masalah dialami, dapat mengasah kemampuan *problem solving*, dan mengembangkan wawasan untuk menjadi warga negara yang aktif.

C. Keterbatasan Dalam Proses Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, usaha yang dilakukan sudah semaksimal mungkin dengan harapan dan tujuan mampu memberikan hasil penelitian yang baik. Selama proses penelitian tentunya terdapat keterbatasan yang dialami bagi penulis yang dapat menjadi pengaruh bagi hasil penelitian, diantaranya yaitu:

1. Terdapat keterbatasan di segi waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti.
2. Kemampuan yang dimiliki oleh narasumber dalam memahami pertanyaan yang diberikan pada saat wawancara.
3. Pada saat wawancara kejujuran dalam memberikan sebuah jawaban menjadi salah satu kunci hasil yang akurat.
4. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan model dan kecenderungan model pembelajara kurikulum merdeka di SMPIT LHI Banguntapan – Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru penjas di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan–Yogyakarta dalam kurun waktu yang sudah berjalan 2 tahun cukup kondusif dan baik. Inti yang dapat disampaikan berdasarkan kategori yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran penjas dilaksanakan sesuai dengan yang ada pada kurikulum Merdeka mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang diberikan. Dalam pemilihan model pembelajaran masih ditemukan kebingungan, hal ini dikarenakan menggunakan kurikulum di Sekolah tidak hanya satu, melainkan terdapat penerapan Kurikulum 2013 dan kurikulum Pendidikan Holistik Integratif yang telah menjadi kebijakan sekolah, sehingga menimbulkan kecenderungan model pembelajaran yang dipilih oleh guru penjas.
2. Pelaksanaan pembelajaran mengalami beberapa kendala pada bagian keseimbangan penggunaan prasarana yang terpisah antara putra dan putri serta keterbatasan sarana selama kegiatan pembelajaran penjas.

Kendala lainnya juga dirasakan dibidang administrasi pembelajaran yang lumayan banyak, disisi lain juga kendala di pemanfaatan teknologi yang masih kurang cakap, sehingga mempengaruhi pada pengembangan kreasi dan inovasi yang diberikan kurang bisa dimaksimalkan.

3. Nilai karakter yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu bertaqwa kepada Tuhan YME, kreatif, inovatif, gotong royong, berkebhinekaan global, mandiri, dan tanggung jawab.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, implikasi dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan referensi dan masukan bagi guru pendidikan jasmani di SMP Islam Terpadu LHI dalam menerapkan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
2. Penerapan model pembelajaran dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengasah kemampuan dalam mengolah situasi kelas pada saat kegiatan pembelajaran penjas supaya lebih variatif dan inovatif.
3. Bagi yang berkaitan dengan proses kegiatan pembelajaran, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran dalam menggunakan kurikulum merdeka, baik dari segi

pemahaman kebijakan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

C. Saran

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian dan menganalisis data temuan di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan–Yogyakarta, saran terkait penerapan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka oleh guru penjas, terdapat beberapa poin diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, perhatian terhadap guru untuk memperdalam pemahaman terkait kebijakan dan peraturan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan melaksanakan/memfasilitasi adanya sosialisasi, diklat, dan pelatihan untuk menggali pengetahuan secara mendetail, sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai macam variasi, inovasi, dan pengembangan materi yang interaktif.
2. Bagi guru pendidikan jasmani di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta lebih mempelajari peraturan dan arahan dalam Kurikulum Merdeka, supaya pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
3. Guru dapat memahami Kurikulum Merdeka Belajar terlebih dahulu secara mendalam, jika mengalami kendala atau permasalahan hendaknya disampaikan supaya dapat diberikan solusi dan bantuan secepatnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Anas, A., Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI)(Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022). *Journal of Creative Student Research*, 1(1),99-116. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1043>
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data. <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>
- Aryadi, D. (2019). PERBANDINGAN SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA SISTEM PENDIDIKAN JASMANI DI PERANCIS. *Indonesian Education, Management and Sports Anthology*.
- Assya'bani, R., & Majdi, M. (2022). Pengembangan model pembelajaran pasca covid-19 berdasarkan pembelajaran abad 21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 555-568. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i2.903>
- Awal, T., Akhir, T., Kesenian, P., di Padepokan, G., Dongdo, D., Dongdo, P. D., & Data, P. (2010). Metodologi penelitian.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Darsana, D. (2019). Menerapkan model pembelajaran discovery learning upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar penjaskes kelas v semester satu tahun pelajaran 2018/2019 di Sd Negeri 22 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 47-56. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v5i2.793>.
- Diana, H. A., & Saputri, V. (2021). Model project based learning terintegrasi STEAM terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa berbasis soal numerasi. *Numeracy*, 8(2), 113-127. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v8i2.1609>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan/ Vol*, 18(2).

- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33-39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Fitriana, L. N. L., Ahid, N., Prasetyo, G. E., & Daratista, I. (2022). Kebijakan pokok dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Journal on Teacher education*, 4(2), 1505-1511. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.10198>
- Gustiawati, R., Fahrudin, F., & Stafai, M. M. (2014). Implementasi model-model pembelajaran penjas dalam meningkatkan kemampuan guru memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran penjasorkes. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(03). <https://doi.org/10.35706/solusi.v1i03.55>
- Halim, A. N. U. R. (2020). *Survei Tingkat Kepuasan Pengunjung Pada Wisata Waterpark 423 Salonro Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/17416>
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3>
- Harini, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2982>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Herlina, H., & Suherman, M. (2020). Potensi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (pjok) di tengah pandemi corona virus disease (covid)-19 di sekolah dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(1), 1-7.
- Indrayogi, & Maya Nurhayati. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP GERAK SENAM JUMSIHAT. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 764-773. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2429>.

- Kainama, L., Salhuteru, J., Rumahuru, O., Unitly, M., & Amanukuany, R. (2023). Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 4(1), 536-550.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis p5 di smp muhammadiyah 8 batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152-1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>.
- Kurniawati, A. (2022). Pentingnya Sebuah Inovasi Dalam Perkembangan Model Pembelajaran Pasca Pandemi. *Problematika Aktivitas Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dimasa Pandemi*, 26.
- Latifah, T. A. (2024) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Di SMA Negeri 1 Candiroto Kabupaten Temanggung. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>.
- Manullang, J. G., Handayani, W., & Hermansah, B. (2022). PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN KIHON KATA PADA MATA KULIAH KARATE. *Jurnal Penjaskesrek*, 9(2), 16-24. <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v9i2.1895>.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23. <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17>

- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 183-196.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Edumatic*, 4(1). <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Priyambada, R. R. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMAN 6 Yogyakarta. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahman, M. A., Amarullah, R., & Hidayah, K. (2020). Evaluasi penerapan model pembelajaran e-learning pada pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(1), 101-116. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i1.656>
- Rahmayanti Dewi, Resti Gustiawati, & Rolly Afrinaldi. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang. *Journal Coaching Education Sports*, 1(2), 85 - 92. <https://doi.org/10.31599/jces.v1i2.327>.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rosilawati, T. (2020). Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 2(2). Prefix: 10.47403/jptsk.
- Rosmanah, A. (2019). Pentingnya Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Visual dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 706-712).

<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/103>

- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545-5549.
- Setiawan, A., & Basyari, I. W. (2017). Desain Bahan Ajar Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Capaian Pembelajaran Pada Ranah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 17-32.
- Suherlan, E. (2019). Pengaruh Perbandingan Antara Model Pembelajaran Direct Instruction Dengan Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Backhand Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Cipaku Kecamatan Sukaraja. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(5), 1137-1143.
- Suherman, A., & Aminudin, R. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Perkuliahan Didaktik Metodik Pengajaran Atletik Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.*
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66-75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal basicedu*, 7(3), 1461-1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16-25. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2122>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Izin Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: flk.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1004/UN34.16/PT.01.04/2024
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

7 Juni 2024

Yth . **SMPIT LHI Banguntapan-Yogyakarta**
Jl. Utama Perum GWI Jalan Plumbon, Plumbon, Wirokerten, Kec. Banguntapan,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55173

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mokh. Arief Hermawan
NIM : 20601241053
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Implementasi model pembelajaran guru penjas pada kurikulum merdeka di SMP Islam Terpadu LHI Banguntapan-Yogyakarta
Waktu Penelitian : 23 April - 10 Mei 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP 19830626 200812 1 002

Lembar Persetujuan Menjadi Narasumber

Nama penulis : Mokh. Arief Hermawan
Judul penelitian : Implementasi Model Pembelajaran Guru Penjas
Pada Kurikulum Merdeka Di Smp Islam Terpadu LHI
Banguntapan - Yogyakarta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
Jenis kelamin : [REDACTED]
Usia : [REDACTED]
Pekerjaan : [REDACTED]
Alamat : [REDACTED]

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Saya bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang diteliti oleh penulis.
2. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negative pada diri saya.
3. Saya mengetahui informasi yang saya berikan pada peneliti ini adalah bertujuan untuk akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 MEI 2024

Tertanda



[REDACTED]

Lembar Persetujuan Menjadi Narasumber

Nama penulis : Mokh. Arief Hermawan
Judul penelitian : Implementasi Penerapan Model Pembelajaran Guru Penjas
Pada Kurikulum Merdeka di Smp Islam Terpadu LHI
Banguntapan - Yogyakarta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
Jenis kelamin : [REDACTED]
Usia : [REDACTED]
Pekerjaan : [REDACTED]
Alamat : [REDACTED]

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Saya bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang diteliti oleh penulis.
2. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negative pada diri saya.
3. Saya mengetahui informasi yang saya berikan pada peneliti ini adalah bertujuan untuk akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 3 Mei 2024

Tertanda



[REDACTED]

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Moch. Arief Hermawan
 NIM : 20601291053
 Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
 Pembimbing : Prof. Dr. Sri Ikhmarni S.A.Pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1	29-01-2024	Revisi BAB I masalah Penelitian	Wi
2	5-02-2024	Revisi BAB I Tujuan dan Manfaat	Wi
3	19-02-2024	Revisi BAB II kaji teori	Wi
4	14-03-2024	Revisi BAB III instrumen Penelitian	Wi
5	25-03-2024	Revisi kisi-kisi instrumen Penelitian	Wi
6	01-04-2024	Revisi BAB III pedoman observasi	Wi
7	22-04-2024	Validasi instrumen penelitian	Wi
8	13-05-2024	Revisi BAB IV hasil & Pembahasan	Wi
9	16-05-2024	Revisi BAB IV Pembahasan	Wi
10	29-05-2024	Revisi Bab IV	Wi
11	7-06-2024	Persetujuan ujian	Wi

Ketua Departemen POR,



Dr. Ngatman, M.Pd.
 NIP. 19670605 199403 1 001



Lampiran 4 Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



Nomor Pokok Sekolah Nasional

6 9 8 8 0 7 4 9

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

No. 0079/S.Ket-SKTMP/SMPIT LHI/E/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fourzia Yunisa Dewi, M. Pd. Gr.
NIY/NIP : 19810613.014 / -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Islam Terpadu LHI
Alamat : Jl.Karanglo, Jogoragan, Banguntapan, Bantul

Menerangkan Bahwa:

Nama : Mokh. Arief Hermawan
NIM : 20601241053
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi – S1
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Waktu Penelitian : 23 April – 10 Mei 2024

Telah melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu LHI guna menyelesaikan Tesis yang berjudul:

Implementasi Model Pembelajaran Guru Penjas Pada Kurikulum Merdeka di SMPIT LHI Banguntapan - Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, semoga surat ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Mei 2024

Kepala SMP Islam Terpadu LHI,



Fourzia Yunisa Dewi
Fourzia Yunisa Dewi, M. Pd. Gr.
NIY. 19810613.014



Lampiran 5 Dokumentasi



Dokumentasi pembelajaran putri



Dokumentasi pembelajaran putra

Lampiran 6 Lembar Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Nama guru : TK

Hari/tanggal : Kamis, 2 Mei 2024

Mata Pelajaran : PJOK

NO.	INDIKATOR	ITEM PENGAMATAN	Y	T	KETERANGAN
1.	Model pembelajaran Kurikulum merdeka	Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran	✓		Fokus Pada materi, Peningkatan keterampilan dan Pembelajaran flexible
		Pemberian apersepsi pembelajaran kurikulum merdeka	✓		Presensi Peserta didik, terdosa sebelum Pembelajaran
		Guru memberikan materi menggunakan model pembelajaran pada kurikulum merdeka	✓		Memberikan materi Lempar cakram.
2.	Pengimplementasian model	Penerapan Model pembelajaran kurikulum merdeka	✓		Model Pembelajaran Problem based learning Pada Peserta didik
		Kesesuaian model yang disampaikan dengan implementasi di lapangan			Model Pembelajaran disampaikan sebelum masuk ke materi Pembelajaran dan Penerapan sesuai dengan yang disampaikan

		Guru mengembangkan model pembelajaran	✓	Model Pembelajaran PBL semula di praktikkan secara individu kemudian dibentuk tim skala kecil
		Penanaman nilai karakter dari model pembelajaran	✓	Mandiri, kreatif, dan gotong royong.
		Pengembangan penanaman karakter melalui model pembelajaran	✓	Setelah membentuk tim, diberikan waktu 5 menit untuk mencoba melempar cakram untuk menggali kemandirian & kreatifitas
3.	Hasil model pembelajaran	Terdapat penunjang dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Fasilitas sarana dan prasarana
		Terdapat penghambat dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Kondisi Lapangan olahraga sering dilalui siswa/guru untuk lewat. Peserta didik tidak semuanya memahami model Pembelajaran yang diterapkan.

		Terdapat hambatan penilaian menggunakan model pembelajaran	✓	Penilaian dilakukan pada percobaan awal untuk mengetahui kemampuan dasar kemudian dilakukan Penilaian di akhir Pembelajaran.
		Penanganan kendala dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Diakhir Pembelajaran dibuka sesi evaluasi

PEDOMAN OBSERVASI

Nama guru : SF

Hari/tanggal : Selasa, 7 Mei 2024

Mata Pelajaran : PJOK.

NO.	INDIKATOR	ITEM PENGAMATAN	Y	T	KETERANGAN
1.	Model pembelajaran Kurikulum merdeka	Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran	✓		Mendorong siswa mengembangkan keterampilan berdasarkan materi yang difokuskan
		Pemberian apersepsi pembelajaran kurikulum merdeka	✓		Membuka salam, bertanya kabar, menyampaikan materi yang akan dipelajari.

		Guru memberikan materi menggunakan model pembelajaran pada kurikulum merdeka	✓	Materi Penanaman bola voli
2.	Pengimplementasian model	Penerapan Model pembelajaran kurikulum merdeka	✓	Pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Problem based learning
		Kesesuaian model yang disampaikan dengan implementasi di lapangan	✓	Model Pembelajaran tidak disampaikan dan tidak dicantumkan dalam modul
		Guru mengembangkan model pembelajaran	✓	Guru meminta Peserta didik untuk mencoba materi secara bergantian. Selanjutnya dibentuk him
		Penanaman nilai karakter dari model pembelajaran	✓	Berpikir kritis, mandiri, kerjasama, dan kreatif
		Pengembangan penanaman karakter melalui model pembelajaran	✓	Peserta didik diberikan pertanyaan untuk mampu menjelaskan.

3.	Hasil model pembelajaran	Terdapat penunjang dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Sarana dan Prasarana Sarana berupa kun, bola, dan Peluit
		Terdapat penghambat dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Prasarana berupa lapangan yang harus berbagi dengan sekolah dasar
		Terdapat hambatan penilaian menggunakan model pembelajaran	✓	Tidak, karena Penilaian dilakukan diawal Proses, dan di akhir Pembelajaran.
		Penanganan kendala dalam menerapkan model pembelajaran	✓	Guru menjelaskan ulang dengan lebih detail kepada Peserta didik yang masih kurang Paham

Lampiran 7 Dokumentasi Perencanaan Pembelajaran

MODUL AJAR
SMP ISLAM TERPADU LHI
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Fase	: D
Kelas (<i>Class</i>)	: VIII
Semester (<i>Term</i>)	: <i>Genap / Term 2</i>
Mata Pelajaran (<i>Subject</i>)	: Physical Education
Materi Pokok	: Atletik (Lempat Cakram)
Alokasi Waktu	: 2x40 menit (3x Pertemuan)

7 Literasi (7 Literacies)	Indikator (<i>Indicators</i>)
Intellectual Literacy	Siswa dapat memahami fakta sejarah Atletik Siswa dapat menganalisis gerak spesifik Lempat Cakram secara berurutan
Physical Literacy	Siswa dapat mempraktikkan hasil analisis gerak spesifik Lempat Cakram dengan baik
Profil Pelajar Pancasila	
Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada Fase D adalah mandiri dan gotong royong yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran gerak spesifik Lempat Cakram	

Komponen	Deskripsi
Tujuan Pembelajaran	<p>Peserta didik mengetahui fakta sejarah Atletik yang ada dalam dunia Olahraga</p> <p>Peserta didik menganalisis rangkaian gerak berbagai keterampilan gerak spesifik Lempat Cakram dengan berurutan, mulai dari awalan, pelaksanaan, akhiran.</p> <p>Peserta didik menunjukkan kemampuan lemparan dalam sebuah permainan yang sudah dimodifikasi.</p> <p>Peserta didik mempraktikkan hasil analisis rangkaian gerak spesifik Lempat Cakram</p>
Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	<p>Siswa dianggap tuntas jika dapat memahami sejarah Atletik</p> <p>Siswa dianggap tuntas jika dapat menganalisis gerak spesifik Lempat Cakram pada Cabang Atletik</p> <p>Siswa dianggap tuntas jika dapat mempraktikkan hasil analisis gerak spesifik Lempat Cakram pada Cabang Atletik</p>
Tindak Lanjut (Remedial, Pengayaan, dll)	Siswa yang tidak tuntas akan diberi tindak lanjut berupa mempraktikkan materi lempat cakram dari yang mudah/cukup awalannya dan lemparan saja

Komponen	Deskripsi
	Siswa yang menguasai akan diberi tindak lanjut berupa membantu temannya yang belum bisa menguasai ...

Penilaian (<i>Assessment</i>) [Beri tanda centang pada bentuk penilaian yang digunakan]. [Lampirkan rubrik penilaian yang digunakan. Jika ada worksheet dapat menjadi lampiran lesson plan ini.]			
Asesmen Awal			
Teknik Asesmen:			
<input type="checkbox"/> Pengujian standar (<i>Standardised testing</i>)	<input type="checkbox"/> Penilaian oleh guru (<i>Teacher-led assessment</i>)	<input checked="" type="checkbox"/> Observasi (<i>Teacher observation</i>)	<input checked="" type="checkbox"/> Pertanyaan-pertanyaan (<i>Questioning</i>)
<input type="checkbox"/> Pemetaan (<i>Concept mapping</i>)	<input type="checkbox"/> Penilaian Portofolio (<i>Portofolio assessment</i>)	<input type="checkbox"/> Presentasi (<i>Presentation</i>)	<input type="checkbox"/> Penilaian diri (<i>Self-assessment</i>)
Kompetensi Prasyarat yang ingin diukur Pengetahuan Atletik dengan pertanyaan-pertanyaan Keterampilan lempar cakram dengan melihat arah putaran dari cakram Instrumen dan Pedoman Penilaian (terlampir)			
Asesmen Formatif			
Teknik Asesmen:			
<input type="checkbox"/> Pengujian standar (<i>Standardised testing</i>)	<input checked="" type="checkbox"/> Penilaian oleh guru (<i>Teacher-led assessment</i>)	<input type="checkbox"/> Observasi (<i>Teacher observation</i>)	<input type="checkbox"/> Pertanyaan-pertanyaan (<i>Questioning</i>)
<input type="checkbox"/> Pemetaan (<i>Concept mapping</i>)	<input type="checkbox"/> Penilaian Portofolio (<i>Portofolio assessment</i>)	<input type="checkbox"/> Presentasi (<i>Presentation</i>)	<input checked="" type="checkbox"/> Penilaian diri (<i>Self-assessment</i>)
Kompetensi yang diukur: Pentgetahuan tentang Atletik Keterampilan Lempar Cakram dan Jarak yang di dapat Instrumen dan Pedoman Penilaian (terlampir)			
Penilaian Sumatif			
Teknik Penilaian:			
<input type="checkbox"/> Pengujian standar (<i>Standardised testing</i>)	<input type="checkbox"/> Penilaian oleh guru (<i>Teacher-led assessment</i>)	<input type="checkbox"/> Observasi (<i>Teacher observation</i>)	<input checked="" type="checkbox"/> Pertanyaan-pertanyaan (<i>Questioning</i>)
<input type="checkbox"/> Pemetaan (<i>Concept mapping</i>)	<input type="checkbox"/> Penilaian Portofolio (<i>Portofolio assessment</i>)	<input type="checkbox"/> Presentasi (<i>Presentation</i>)	<input type="checkbox"/> Penilaian diri (<i>Self-assessment</i>)

Kompetensi yang diukur: Pengetahuan tentang Atletik Instrumen dan Pedoman Penilaian (terlampir)

Pertemuan ke-1 (Di Kelas)

Kegiatan Pembelajaran (Key teaching and learning points)	Metode/Model Pembelajaran (Learning methods)
<p>Kegiatan Pendahuluan (<i>Introduction</i>)</p> <p>Guru meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa, dan peserta didik berdoa.</p> <p>Guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat, bila ada peserta didik yang kurang sehat (sakit), maka guru meminta peserta didik tersebut untuk beristirahat.</p> <p>Guru membuat keyakinan kelas agar dapat dijalankan oleh peserta didik.</p> <p>Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan cara tanya jawab</p> <p>Guru menjelaskan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran disertai dengan penjelasan manfaat dari kegiatan atletik: misalnya bahwa bermain Rounders adalah salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan lemparan.</p> <p>Guru menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari yaitu: Lempar Cakram pada Cabang Olahraga Atletik</p> <p>Guru menjelaskan teknik asesmen untuk kompetensi aktivitas gerak spesifik permainan Rounders, baik kompetensi sikap (profil Pelajar Pancasila) dengan observasi dalam bentuk jurnal, yaitu pengembangan nilai-nilai karakter gotong royong dan mandiri, kompetensi pengetahuan: menganalisis aktivitas gerak spesifik Lemparan dan Pemukul pada permainan Rounders menggunakan tes tertulis, dan kompetensi terkait keterampilan yaitu: mempraktikkan aktivitas gerak spesifik Lemparan dan Pemukul pada permainan Rounders, serta bermain Rounders dalam bentuk yang sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi dengan menekankan pada</p>	<p>7C Contemplation (7C) Saintifik (Dinas) (metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif)</p>

<p>pengembangan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan meregulasi dan menginternalisasi nilai-nilai gerak seperti: berkolaborasi, kepedulian, pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan meregulasi diri, serta dapat menerapkan pola perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
<p>Kegiatan Inti (Main Activity)</p> <p>Guru membagi kelompok siswa dengan spinwheel (Pembelajaran aktif: penggunaan media)</p> <p>Guru memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sudah dibagi, apabila berhasil menjawab maka akan diberikan kertas yang berisi materi yang harus dicari oleh kelompok tersebut..</p> <p>Siswa diberikan kesempatan untuk membuka device untuk mencari sumber informasi di Internet dan boleh melihat video melalui link yang sudah disediakan (Pembelajaran aktif: penggunaan media)</p> <p>Siswa menganalisis gerak spesifik Lempar Cakram. Lalu menuliskan tahapan melakukan gerak spesifik tersebut secara berurutan mulai dari awalan, pelaksanaan, dan akhiran. (C4: critical thinking)</p> <p>Setiap Kelompok mempresentasikan hasil informasi yang sudah di dapat dalam bentuk Power Point atau Website Canva</p>	<p>Pertanyaan-pertanyaan (Key Questions)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Sejarah awal mula Atletik ini diciptakan? 2. Apa saja cabang/nomor yang dipertandingkan dalam Atletik? Sebutkan! 3. Jelaskan tahapan melakukan teknik lempar cakram? 4. Berapakah sudut yang efektif ketika melakukan lempar cakram agar mendapat lemparan yang jauh? Jelaskan!
<p>Kegiatan Penutup (Closing) Refleksi. Guru menanyakan key questions dan mempersilakan siswa menjawab.</p>	<p>Sumber Belajar (Learning Resources) Materi (Materials) Sejarah Atletik Menganalisis gerak spesifik lempar cakram</p>
<p>Follow up</p> <p>Sesi selanjutnya (Next session): Keterampilan melakukan Lempar Cakram</p>	

MODUL AJAR PJOK KELAS 7
SMP ISLAM TERPADU LHI

[2-1-1-1]

Numbering format:

TT = theme number?

WW = week number?

DD = day (of the week) number?

SS = session (of the whole unit) number?

Kelas (Class) : 7	Tema (Theme) : Permainan Bola Besar
Semester (Term) : 2	Topik (Topic) : Permainan Bola Volly
Tanggal (Date) : 6 Februari 2024	

7 Literasi (7 Literacies)	Indikator (Indicators)
Intellectual Literacy	Siswa dapat menjelaskan materi permainan bola voli (teknik dasar <i>passing, servis, smash dan block</i>)
Physical Literacy	Siswa dapat melakukan variasi teknik dasar permainan bola voli
Interpersonal Literacy	Siswa dapat bekerjasama dalam permainan bola voli

Penguatan Profil Pelajar Pancasila			
Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Target Pencapaian
1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.	1.1 Akhlak Pribadi	1.1.1 Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual.	
	1.2 Akhlak kepada Manusia	1.2.1 Berempati kepada orang lain.	
2. Mandiri	2.1 Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	2.1.1 Mengembangkan refleksi diri.	
	2.2 Regulasi diri	2.2.1 Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. 2.2.2 Percaya diri, tangguh (resilient) dan adaptif.	
3. Bernalar Kritis	3.1 Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.	3.1.1 Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.	
	3.2 Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.	3.2.1 Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.	

Pertemuan 1

Kegiatan Pembelajaran	Metode/Model Pembelajaran
-----------------------	---------------------------

<i>(Key teaching and learning points)</i>	<i>(Learning methods)</i>
<p>Kegiatan Pendahuluan (<i>Introduction</i>)</p> <p>Guru melakukan pembukaan pembelajaran dengan melakukan doa, mengecek kehadiran dan kesiapan belajar siswa.</p> <p>Guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan reflektif "Bagaimana kabarnya kakak-kakak hari ini?"</p> <p>Guru memberi gambaran terkait pelajaran bola voli, praktik teknik dasar bola voli mulai dari <i>passing, servis, smash, dan blocking</i></p>	<p>7C</p> <p>Curiosity (7C)</p> <p>Saintifik (Dinas)</p>
<p>Kegiatan Inti (<i>Main Activity</i>)</p> <p>Siswa ditugaskan untuk mempelajari dan mempraktikkan Variasi passing bawah passing atas berkelompok dengan temannya.</p> <p>Siswa bebas memilih kelompok. Kemudian siswa mendiskusikan apa saja informasi yang ada dan menampilkan/praktik apa yang didapat. Siswa mempraktikkan permainan voli 3orang/tim sehingga tercipta permainan bola voli sederhana.</p>	<p>Pertanyaan-pertanyaan (<i>Key Questions</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang dipelajari hari ini? Coba jelaskan! 2. Apakah ada kendala saat melakukan permainan bola voli? 3. Hikmah apa yang didapat setelah melakukan aktivitas tersebut? (Ukhrowi)
<p>Kegiatan Penutup (<i>Closing</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi materi yang sudah dilaksanakan. - Guru menanyakan key questions dan mempersilakan siswa menjawab <p>Refleksi.</p> <p>-Guru menanyakan key questions dan mempersilakan siswa menjawab.</p>	<p>Sumber Belajar (<i>Learning Resources</i>)</p> <p>Modul LAS PJOK</p> <hr/> <p>Materi (<i>Materials</i>)</p> <p>Permainan Bola Volly</p>

Penilaian (<i>Assessment</i>)			
[Beri tanda centang pada bentuk penilaian yang digunakan].			
[Lampirkan rubrik penilaian yang digunakan. Jika ada worksheet dapat menjadi lampiran modul ajar ini.]			
Jenis	Ranah	Teknik	Bentuk/Instrumen
Asesmen Awal (Sebelum Pembelajaran)	Pengetahuan Awal		
Formatif (Selama Proses Pembelajaran)	Pengetahuan*		
	Keterampilan*	Passing bawah	
	Sikap*	Observasi	Lisan
Sumatif (Setelah Pembelajaran)	Pengetahuan*		
	Keterampilan*		

Lampiran 8 Transkrip Wawancara

Nama samaran: SF

Waktu : 29 April 2024

Tempat : SMPIT LHI

Speaker4 (00:02):

Bismillahirrahmanirrahim. Selamat pagi, ustazah di sini. Sebelumnya, perkenalkan nama saya peneliti. Ingin melakukan penelitian terkait implementasi model pembelajaran kurikulum Merdeka pada guru penjas. Mungkin untuk yang lebih pertama, saya izin untuk merekam atau merekod pembicaraan kita kali ini. Dan kemudian nunggu di persilakan untuk ustazah bisa perkenalan.

Speaker2 (00:43):

Oke, perkenalan ya. Nama saya SF dari sekolah SMP Islam Terpadu LHI. Tepatnya di Jalan Karanglo, daerah kota Gede. Tapi masuknya bantul kayak gitu.

Speaker3 (00:04):

Untuk kedatangan saya ke sini ingin melakukan wawancara, nanti juga se enjoy-nya saja. Terdapat 12 pertanyaan, yang pertama yaitu apa yang sudah ketahui tentang kurikulum merdeka?

Speaker4 (00:23):

Ini sepengetahuan saya saja ya, kalau kurikulum merdeka itu kurikulum sistem yang ada di pusat, yang mana menekankan ke guru untuk lebih inovatif. Jadi kurikulum merdeka itu perangkat yang di dalamnya ada perangkat ajar, silabus, perangkat-perangkat yang lain, yang mana bisa memudahkan, karena guru bisa memodifikasi dari kurikulum-kurikulum yang terdahulu.

Speaker 1 (00:00):

Untuk yang kedua, yaitu apa definisi model pembelajaran menurut Ustazah?

Langsung ya, model pembelajaran menurut saya, apa ya? Pembelajaran itu mau digimanakan? Kalau dari saya,

Speaker 1 (00:30):

karena di SMP kami itu kan lebih mengutamakan project akhir. Jadi model pembelajaran yang sering digunakan itu project based learning. Tapi kalau di pembelajaran PGOK itu ada moment, ada sesi di mana

Speaker 1 (00:60):

di pembelajaran terakhir, akhir semester biasanya, atau dalam satu semester itu nanti kan setiap guru, setiap guru mapel, utamanya PJOK itu nanti berdiskusi kayak gitu, mau bikin pembelajaran yang seperti apa dan model pembelajaran nanti kayak gimana itu diserahkan ke guru masing-masing. Nah tadi yang saya sebutkan itu kan project, jadi nanti di semester satu atau

Speaker 1 (01:30):

semester dua itu nanti ditentukan projectnya apa aja. Misal di kelas 9 ini, itu project akhirnya itu mereka bikin 6. Jadi semester satunya nanti ya terkait apa aja gitu ya, contoh-contoh senamnya gitu, terus demotifnya itu dikasih contohnya seperti apa gitu, nanti di akhir mereka

Speaker 1 (01:59):

dibebaskan gitu, memilih tugas akhirnya mereka sendiri kayak gitu. Tapi dalam pembelajaran biasanya itu kalau saya, apa ya, saya lupa, nama-nama model pembelajaran ya, yang jelas seringnya saya memantik anak-anak gitu ya, itu apa? Kalau ada problem biasanya, ngasih problem

Speaker 1 (02:30):

kira-kira adanya tempat ini bisa buat apa aja gitu alat adanya, dengan alat ini biasanya bisa buat apa aja kayak gitu, enggak saklek misal bola Voli, Voli aja gitu enggak gitu, bisa buat handball juga gitu, bisa buat yang lain kayak gitu. Terus seringnya juga dari saya masih dicontohin dulu kayak gitu loh,

Speaker 1 (03:01):

jadi awal-awal itu masih dicontohin dulu baru mereka gitu, terus hari berikutnya dipantik lagi gitu loh, dipantik lagi ya apa problem base learning itulah ya, dipantik-pantik terus dari mereka nanti berinisiatif kayak gitu, terus nanti diakhir yaudah di eksplorakan untuk siswanya gitu loh, gurunya cuma jadi fasilitator aja.

Speaker 1 (00:00):

Untuk modelnya, ada beberapa model pembelajaran yang ustadzah ketahui dalam kurikulum Merdeka?

Dalam kurikulum Merdeka, saya kurang, ini memang saya sendiri ya, saya kurang mendalami kurikulum Merdeka itu seperti apa gitu. Cuman, yang saya tahu kan kurikulum yang mengedepankan ke siswanya gitu ya,

Speaker 1 (00:30):

ke siswanya, gurunya cuma menjadi fasilitas aja kayak situ. Nah, kalau yang saya tahu dan yang ada di sekolah kami itu, di projeknya gitu ya. Jadi memang

dari kami menekankan di proyek akhirnya, setelah sebelumnya anak-anak juga diberi teori gitu kan, diberi pembelajaran, pelatihan, kalau di PJOK juga, ya itu

Speaker 1 (00:60):

tadi dikasih contoh dulu gitu kan, terus nanti dari mereka menganalisa gitu kan, menganalisa terus ada proyek akhirnya itu. Jadi memang, apa, gurunya, apa namanya, gurunya itu sebatas perantara aja gitu loh. Nanti semuanya itu balik lagi ke siswanya.

Speaker2 (00:00):

Oke, masuk pertanyaan yang keempat. Ada model apa saja yang pernah digunakan oleh Ustadzah untuk pembelajaran?

Speaker2 (00:11):

Model apa ya? Kalau saya memang menyesuaikan lesson plan, jadi lesson plan itu RPP ya. Kalau di sekolah kami itu nyebutnya lesson plan, di situ misal satu semester ini mempelajari basket, kebugaran jasmani, kayak gitu-gitu ya. Nah itu nanti basketnya itu hari pertama itu modelnya, saya itu bukan yang ceramah gitu sih, apa ya, yang tadi itu apa? Demonstran gitu ya, terus nanti dipantik-pantik juga gitu. Ya kayak rilet gitu. Apa sih, ya pokoknya saya gabungin yang sekiranya bisa memudahkan siswa, bisa paham juga gitu kan, dan bisa langsung praktek gitu. Nah, tapi tetap ada selip-selipan teori kayak gitu ya, ceramah itu gitu, cuman langsung kebanyakan ke prakteknya juga gitu. Ya PJOK ya namanya, dilapangan kayak gitu, terus nanti di akhirnya sama aja ada tugas akhirnya, ada penilaian, nah kita kan, penilaian apa aja gitu, terus tugas akhirnya itu apa?

Speaker3 (00:00):

Untuk model yang sering digunakan oleh ustadzah itu, untuk pembelajaran, model apa?

Oh, mirip-mirip ya pertanyaannya? Ini model pembelajaran namanya. Yang sering tadi itu, eh tadi, apa tadi? Eh, apa sih? Demonstran dulu, apa sih? Problem, problem basic learning, itu kan. Terus, sebenarnya kalau demonstran itu enggak gitu ya. Saya itu lebih ke, kita akan mempelajari apa, ini di lapangan ya, nanti apakah siswa pernah dulu di SD itu mempelajari itu, kayak gitu lho. Jadi, enggak yang dicontohin gimana gitu, enggak gitu lho. Jadi kayak dipantik lagi, ya dipantik lagi, diriletkan dengan dulu itu udah pernah belum, kayak gitu lho. Di SD udah pernah belum, tentunya misalnya senam lantai, gitu kan. Dulu di SD udah pernah rol belakang, rol depan belum, gitu kan. Kalau udah, nanti, ya itu kalau yang udah-udah, nah kita sekarang coba lagi, kayak gitu kan. Nah, terus ya dikasih contoh dulu yang benar, yang salah, yang sudah pernah juga nyoba, gitu kan. Biar teman-teman yang lain juga bisa lebih, apa ya, lebih tahu, gitu kan. Kalau teman-teman yang ngajarin kan juga lebih enak ya, gitu. Nah, itu sih apa ya

namanya, peer teaching, ya kan. Teman sebaya, kayak gitu. Terus di akhir juga ada projectnya juga.

Speaker 1 (00:00):

Pertanyaan ke-6 ini, bagaimana pengembangan model yang Ustazah lakukan dalam rangka pembelajaran Merdeka belajar?

Oke, ini karena sekolah kami sudah menerapkan kurikulum yang berbeda ya sebelum kurikulum Merdeka kayak gitu ya. Namanya Kurikulum Holistik Integratif. Abis itu memang dari kami, guru-gurunya

Speaker 1 (00:29):

diwajibkan untuk membuat memodifikasi materi yang sudah ada gitu ya. Dan Alhamdulillah gitu, kurikulum Merdeka itu 11-12 dengan kurikulum di sekolah kami kayak gitu. Jadi, nggak yang terlalu kesusahan untuk mengikuti pemainnya kurikulum Merdeka. Itu tadi kita

Speaker 1 (00:60):

namanya bikin lembar aktivitas siswa LAS. Nah, kalau di luar namanya LKPD. Nah, tapi dari kami itu dibebaskan guru-guru yang membuat gitu loh. Jadi, tadi kami ada yang namanya diskusi mapel gitu ya. Nanti setiap mapel itu ada gabungan guru-guru, misalnya PJOK. Bukan cuma

Speaker 1 (01:30):

saya, ada guru yang lain juga, kita juga kayak gitu, yang lain juga gitu kan. Nah, itu berdiskusi semester ini atau setahun ini kita mau ngapain aja gitu. Nanti kelas 7 ngapain, kelas 8 ngapain, kelas 9 ngapain gitu. Jadi, ada perubahan juga gitu kan, ada penambahan juga kayak gitu. Terus, kita bikin yang tadi LAS. Kita menyesuaikan silabus, bikin silabus iya,

Speaker 1 (02:01):

bikin lesson plan atau RPP iya, terus bikin LAS, lembar aktivitas siswa itu LKPD kayak gitu. Sedangkan yang saya tahu itu pas rapat kerja itu kayak modul pembelajaran. Itu ternyata enggak cuma LAS aja, ternyata enggak cuma LKPD aja gitu kan. Tapi ada teorinya juga, ada materinya juga

Speaker 1 (02:30):

gitu, kalau modul pembelajaran gitu. Nah, dari kami di sini biasanya dalam pembelajaran itu materi itu disampaikan di pembelajaran. Kalau misalnya bikin itu lebih bagus, enggak juga pasti di pembelajaran sudah disampaikan gitu. Tapi untuk yang LAS, lembar aktivitas siswa di akhir itu pasti kayak gitu loh. Jadi emang enak gitu

Speaker 1 (02:60):

loh, gurunya bisa improve mau ngapain aja, materinya yang diambil, terus enggak cuma itu-itu aja gitu kan. Tapi tujuannya tetap sama, cuma prosesnya aja yang mudah. Terima kasih.

Speaker 1 (00:00):

Selanjutnya nilai karakter apa yang ustadzah tanamkan kepada peserta didik melalui model pembelajaran yang dipilih?

Oke, ini fokus ke pelajarannya? PJOK nya? kalau saya sendiri itu biasanya kan lebih ke menekankan berani tanggung jawab, bisa kerja sama dengan teman, kek gitu. Kalau di PJOK banyak sekali pelajaran yang mengarah ke situ, gitu ya. Tapi saya itu biasanya gini, missal materinya terkait voli, nah anak-anak itu tau missal saya ngambil bola itu udah tau kayak ayo bantuin juga gitu lo, jadi emang ada sikap empati, kalau dirasa belum jadi kak boleh di bantu bawain? Jadi harus di pantik dulu. Yaitu si problem banyakin problem

Speaker 1 (00:00):

Oke untuk pertanyaan selanjutnya bagaimana bentuk penanaman karakter yang ustadzah terapkan pada pembelajaran penjas diluar kelas?

Missal ada bola yang kemana gitu kemarin sempet pas pelajaran saya itu pas keas 7 atau kelas 8 bolanya keluar sekolah, kasti juga saking exited nya itu sampe keluar ke kali gitu yam au nggak mau saya itu memancing mereka juga siapa yang salah siapa yang mau tanggung jawab, mau gimanaapun oh iya itu salah jadi harus mau bertanggung jawab biar masalahnya tuntas juga. Dan temen-temen yang lain itu kayak diwaktu itu gimana pendapat temennya oh iya aku harus bantu nih, nah dari situ guru bisa menilai ya, jadi ga cuman pembelajaran lancar kan. Nah it utu saya seringnya nanyain cerewet tapi demi kebaikan mereka.

Speaker 1 (00:00):

Oke, untuk pertanyaan 9, apa faktor penunjang yang ustazah terima dalam menerapkan model pembelajaran kurikulum merdeka?

Oke, karena alhamdulillah sekali gitu di sekolah kami, di LHI itu terkait apa ya, jadi kan penunjang ya, alat-alat peraga,

Speaker 1 (00:31):

fasilitas tempat, meskipun kompleks sekolah SMP itu kan barengan dengan SD dan ya nggak tahu ya kalau di ukuran SD sama SMP itu gede dimana gitu ya, cuman kalau melihat lapangan itu kan lapangan SD-SMP itu bareng di sini gitu, tapi SMP itu

Speaker 1 (00:60):

areanya nggak cuma ini, ada yang di belakang. Di situ itu kan dibagi ya area putri sama putra, putra itu lebih enak gitu lalu-luasa, karena lahannya di belakang itu ada buat futsal, foli satu lapangan itu, terus ada yang basket meskipun 3 on 3. Nah, kalau yang putri, lapangannya basket full ini, itu

Speaker 1 (01:30):

yang di depan kan bisa buat bulu tangkis juga, cuman kalau cuman itu biasanya penghambat ya, penunjangnya itu sih alat-alatnya, sarananya bisa terpenuhi gitu ya, meskipun jujur belum lengkap, tapi dari sekolah kalau misal mau dilengkapi itu sangat-sangat mendukung, kalau misal butuh

Speaker 1 (01:60):

tambahan bola, butuh apa gitu itu pervasi lokasi kayak gitu. Ada faktor penghambatnya? Ada, ada.

Speaker2 (00:00):

Untuk yang pertanyaan sebelumnya, apa faktor penghambat yang ustazah alami dalam menerapkan model pembelajaran kurikulum merdeka?

Kalau faktor penghambat di sekolah kami, ya Alhamdulillah dari pembelajaran masih aman-aman saja. Terlepas fasilitas juga. Nah, cuma bukan penghambat banget. Karena kalau dibilang penghambat itu enggak juga. Penghambat kan benar-benar penghambat pembelajaran. Enggak yang terlalu mengancam banget, enggak. Tapi lebih ke kurang memaksimalkan saja, kurang memaksimalkan pembelajaran. Kenapa? Karena tadi kalau saya itu kan ngajarnya PJOK Puteri. Kalau Putera memang full yang belakang, bebas. Mau ngapain aja di belakang itu terserah mereka. Dengan buruk olahraganya juga yang Putera. Kalau saya, karena posisinya di depan dan berdampingan dengan SD, lapangannya yang di depan situ, pokoknya area depan ini, ya mau nggak mau, SD pas PJOK itu sama dengan PJOK-nya yang SMP yang Puteri. Jadi kayak separuh-separuh tempatnya. Jadi kalau saya, paling enggak bukannya menghambat, bisa mengajar mendidih anak-anak dengan tempat yang cukup. Karena bareng sama SD pun juga cari-cari tempat juga. Kadang juga di parkir, di parkir juga kan bisa. Itu terkait penghambat gitu ya. Terus yang kedua, sekarang itu kan jamannya lebih modern ya. Ini yang jadi pikiran untuk kami di sekolah, terkait kolaborasi dengan AI. Itu kalau memang dari pembelajaran kami itu bisa barengan kita, bisa mengambil manfaat dari AI itu jauh lebih memaksimalkan. Cuman ada minusnya juga, kalau misal kebanyakan device anak-anak juga kurang aktif bergerak. Jadi ini yang jadi pikiran. Entah masuk penghambat atau nggak ya. Dari saya, kalau mengajar itu masih kebanyakan di lapangan. Kalau di kelas, misal hujan di kelas, ya itu tadi kurang memaksimalkan AI itu juga. Mungkin ke depannya pembelajaran apapun,

apalagi dengan support kelas yang memadai, misal papan tulis yang smart itu kan bisa ya. Masih kayak standar gitu lho. Sedangkan kalau saya bandingkan dengan luar negeri, itu mereka juga sudah bisa menerapkan teknologi AI itu. Jadi ini yang jadi daya juang buat guru-guru di sini untuk bisa belajar lebih terkait AI itu.

Speaker2 (00:00):

Dari faktor pengambat yang sudah disampaikan tadi, yang paling besar menurut ustadzah selama menerapkan kurikulum merdeka itu yang mana?

Apa ya? Yang paling besar itu mungkin lebih ke perangkat Ya, perangkat gitu Karena memang sebenarnya perangkat itu ya sudah ada ya, sudah ada, tinggal administrasi Nah, administrasi itu bukan pengambat sih, ya tinggal dijalankan aja Cuman kan kadang ada yang kurang-kurang kayak gitu ya administrasinya gitu Aku tadi nggak inget kesin administrasi Iya, nggak Tapi itu bukan pengambat yang lebih gitu lho Jadi ya itu hanya kekurangan aja gitu lho, kekurangan Bukan mengambat banget gitu lho, kalau mengambat kan benar-benar nggak jalan Sedangkan kita administrasi ya jalan gitu ya, jalan Cuman kadang di akhir itu kayak LAS lebih ke LAS-nya gitu Kayak misal si Labus sama, apa lebih ke lesson plan-nya gitu LAS ada atau enggak terserah guru, LKPD itu lho Tapi kalau ada lebih baik gitu Si Labus pasti ada gitu lho Cuman lebih mendiskusikan yang lesson plan itu, yang RPP Terus, paling gede itu cuma satu ya? Mungkin aja yang bawanya lagi, mungkin ada lagi Kalau menurutku yang tadi yang perangkat yang administrasi itu bukan yang pengambat banget ya Yang pengambat banget Nah itu, ya itu sih penerapan teknologi AI itu aja Karena sekolah kami itu nggak cuma melihat sekitar aja Kayak sekolah-sekolah lainnya, umumnya kayak gimana gitu enggak Tapi kami itu channel-nya itu sampai internasional Kan Luqman Hakim Internasional Nah, ada juga channel di luar juga gitu lho Jadi kayak teman belajar Jadi ada sekolah-sekolah yang kami udah belajar juga di sana gitu Terus, kayak gurunya belajar di sana juga Yang bisa diterapkan di sekolah kami Kayak gitu Nah, yaitu tadi kayak penerapan AI itu untuk mapel apalagi mapel-mapel yang di kelas itu kan bisa ya Nah, yang PJOK ini lho Yang PJOK AI misal hologram gitu Apa gitu kan, ninerapin apa kan bisa ya gitu lho Nah, cuman ya itu kayak, ya itu pasti dananya pasti lebih gitu kan Terus ilmunya juga di teknologi juga harusnya lebih juga gitu lho Nah, itu yang masih belum nyampe kesananya Jadi masih berjuang lah di sana

Speaker3 (00:00):

Baik, untuk yang terakhir yaitu pertanyaannya, bagaimana Ustazah menangani kendala selama penerapan model kuruk-kuruk merdeka?

Speaker2 (00:13):

Alhamdulillah kendalanya bisa teratasi ya. Pasti ada solusi kayak gitu. Nah, cuma kalau kendala yang tadi, ya ada yang masih kurang-kurang itu tadi, misalnya pembelajaran yang di lapangan, karena lapangannya terbatas bareng SD itu, kendalanya menginisiasi tempatnya yang cukupnya gimana. Kalau enggak, berdiskusi sama guru pejaukah yang SD. Misalnya SD mau materinya apa, sekiranya SMP butuh full lapangan, itu juga iya gitu. Jadi benar-benar komunikasi dari SMP, SD itu alhamdulillah bisa nyambung gitu loh, bisa aman, terkendali. Jadi ada masa SD pakai semua, SMP nanti gantian, cari tempat gitu. Kalau enggak, ya paruan gitu loh. Tapi kalau misal memang butuhnya full karena materinya, SMP misalnya basket, main gitu kan. Nah, itu kan perlu full ya dua-duanya, dipake ringnya gitu loh. Nah, ya itu yaudah SD enggak lah, SD nanti pakai yang di depan atau di mana, ya terserah SD ya. Cuman ya itu, kita komunikasi dulu. Nah, kadang seringnya juga miss, eh kok ini dipake ya? Ya udah, nanti solusinya setengah-setengah, cari tempat gitu. Ya, kalau di kota kan lahan ya.

Speaker2 (02:16):

Tapi enggak menutup kemungkinan itu kurang, enggak itu cukup gitu loh, itu cukup. Kembali lain, tapi aku bilang alat peraganya juga belum lengkap. Cuman sekolah itu sangat-sangat mendukung untuk pembelian alat-alat peraganya. Tapi enggak yang langsung semuanya di beli enggak ya, bertahap. Nambah bola, nambah alat-alat, atau letih, kayak gitu. Ini aja tadi juga tal ya, nambah cakram tadi. Nah, itu buat kelancaran, untuk kenikatan kualitas pembelajaran juga.

Transkrip Wawancara Guru 2

Nama samara : TK

Waktu : 2 Mei 2024

Tempat : SMPIT LHI

Speaker2 (00:00):

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Sebelumnya, Saya peneliti yang sedang melakukan penelitian Terkait penerapan model pembelajaran kurikulum merdeka ini izin saya rekod untuk wawancaranya nanti monggo di persilahkan untuk Ustazd menjawab Sesuai kebiasaan atau Yang jenengan terapin Dan jenengan ketahui Perihal model kurikulum Merdeka

Speaker2 (00:48):

Untuk yang nomor satu Apa yang ustaz ketahui tentang kurikulum Merdeka

Speaker3 (00:56):

Yang saya ketahui ya kurikulum merdeka itu model Kurikulum terbaru ya yang ditarapin oleh pemerintah saat ini tapi memang untuk sedikit yang saya ketahui kurikulum merdeka ini enaknyanya itu adalah Guru lebih leluasa dalam membuat Sebuah kualitas pembelajaran Yaitu sesuai dengan minat para peserta yang yang saya ketahui Kurikulum Merdeka jadi memang di kurikulum merdeka ini menerapkan di mana guru itu menetapkan tujuan dari pembelajaran Terlebih dahulu Baru setelah itu merancang materi-materi esensial Yang itu sekiranya dapat mencapai tujuan atau target yang sudah dibuat Karena ini SMP Jadi fasenya adalah fase D Jadi memang Gimana di kurikulum Merdeka ini Lebih mengembangkan Yang pertama Soft skill dan karakter dari sesuai masing-masing kemudian juga Materi esensial Materi-materi yang sekiranya yang bisa dilakukan di dalam Semua itu Jadi lebih diberikan kebebasan Itu yang saya ketahui Terkait dengan kurikulum merdeka dan juga ada tambahan Proyek ya Proyek profil Profil Pelajar Pancasila Itu kan kalau di LHI kan Memang sebenarnya sudah ada project jadi memang ini sebenarnya kurikulumnya hampir sama seperti kurikulum LHI sih Jadi memang sudah terbiasa Kita di sini

Speaker 1 (00:00):

Untuk pertanyaan kedua itu mengenai apa definisi model pembelajaran menurut Ustazd?

Kalau dari saya sendiri, model pembelajaran itu bisa diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam nosen kurikulum atau juga bisa mengatur materi untuk peserta jidik dan juga sekaligus memberi petunjuk

Speaker 1 (00:30):

kepada seorang guru atau pengajar di dalam kelas nah itu di setting pengajarannya, jadi agar tujuan dari materi itu dapat tercapai maka diperlukanlah pembuatan model pembelajaran itu sendiri nah nanti model pembelajaran ini kan bisa dengan model pembelajaran yang berbasis projek atau berbasis problem based learning Nanti diberikan sebuah permasalahan, nanti siswa memecahkan

Speaker 1 (00:60):

sendiri, atau intuirinya sesuai dengan batas kemampuan siswa itu sendiri nah itu untuk tergantung dengan model pembelajaran di kurikulum merdeka ini yang saya ketahui

Speaker2 (00:00):

Untuk yang selanjutnya itu, ada berapa model pembelajaran yang Ustadz ketahui dalam kurikulum merdeka?

Speaker3 (00:10):

Untuk kurikulum model pembelajaran ya, model pembelajaran itu yang saya tahu tadi yang saya sebutkan sebelumnya yaitu yang berbasis project, yaitu project best learning, dan juga berbasis masalah, yaitu problem best learning lalu juga teka dengan berbasis inquiry, yaitu sesuai dengan kemampuan siswa seperti itu kalau dalam olahraga itu kan, ya misalnya lompat tinggi nah itu kan lompat tinggi itu kan, nggak semua siswa itu lompatnya tinggi, bagaimana nanti bisa dibuat seperti apa biar nanti semua siswa itu bisa melakukan tanpa perlu mengalami takut gagal atau bisa juga model pembelajaran penemuan atau discovery learning dan terakhir itu adalah model pembelajaran kooperatif atau cooperative learning

Speaker3 (00:02):

Untuk modelnya, kira-kira apa saja yang pernah digunakan oleh Ustadz untuk pembelajaran?

Speaker2 (00:09):

Kalau model, saya yang pertama itu project sudah pasti, karena memang di LHI itu sudah berbasis project. Kemudian yang kedua, problem based learning, itu yang saya pernah pakai dalam waktu pembelajaran ini.

Speaker2 (00:00):

Hampir sama juga dengan pertanyaan sebelumnya, ini lebih ke model yang sering digunakan oleh Ustadz untuk pembelajaran itu, mana?

Speaker3 (00:10):

Kalau saya lebih sering ya, paling sering itu adalah problem based learning. Problem based learning karena memang di sana saya biasanya memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan atau sebuah tantangan-tantangan yang dimana mereka mencoba untuk mencari sendiri, memecahkan sendiri, dan nanti baru menemukan jawabannya. Itu yang sering banget saya pakai itu adalah problem based learning, memecahkan masalah.

Speaker2 (00:00):

Untuk yang nomor 6, bagaimana pengembangan model yang Ustadz lakukan dalam rangka pembelajaran merdeka belajar?

Speaker3 (00:11):

Pengembangannya itu biasanya saya tetap memakai model yang sebelumnya, tapi lebih saya kembangkan lagi. Biasanya ada beberapa siswa memang yang sebetulnya itu mengalami kesulitan. Nah maka biasanya saya ada 2 pilihan. mengelompokkan siswa dengan yang memang sudah pengetahuan yang sudah tinggi semua, yang sudah bisa semua, nanti diberikan sebuah tantangan. Atau juga mungkin opsi kedua, biasanya orang-orang yang sudah ahli dalam bidangnya, itu saya minta untuk memberikan sebuah treatment atau membantu temannya, agar nanti teman yang belum bisa ini bisa menjadi bisa. Itu, antara 2 pilihan tadi, antara yang bisa semua, yang tidak bisa semua, nanti yang bisa semua itu diberikan challenge, yang tidak bisa itu tetap melalui tahapannya. Sedangkan untuk opsi kedua itu biasanya siswa yang sudah ahli itu akan dikelompokkan ke siswa yang belum ahli. Jadi dia mencoba untuk melakukan proses pembelajaran juga, agar dia mencoba untuk menjadi leader lah di dalam kelompoknya itu.

Speaker2 (00:00):

Untuk pertanyaan ketujuh yaitu, nilai karakter apa yang Ustaz tanamkan kepada peserta didik melalui model yang dipilih?

Untuk karakter yang saya tanamkan dalam diri anakku, yang pertama adalah pasti

Speaker3 (00:15):

badan akristis, berfikir kritis, kemudian bergotong royong, lalu mandiri dan kreatif. Itu karakter yang saya tanamkan.

Speaker2 (00:27):

Bagaimana bentuk penanaman karakter yang Ustaz terapkan pada pembelajaran penjahs di luar kelas?

Speaker3 (00:33):

Biasanya memang untuk karakter bertakwa, yang pertama Kura Tuhan Nama Esa dan Merah Mulia, itu biasanya saya tanamkan ketika sebelum memulai pembelajaran pasti dengan doa. Itu kan sebagai agar pembelajaran itu menjadi sebuah keberkahan untuk mereka. Dan juga untuk penanaman kritis, biasanya saya mencoba untuk memancing pertanyaan-pertanyaan dan mereka mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian juga biasanya di kritis itu saya memberikan sebuah permasalahan juga, biar mereka mencoba untuk memecakannya. Nah untuk gotong royong, sama seperti pembelajaran tadi, ada beberapa siswa yang bisa, harapannya dibantu oleh temannya otomatis. Agar dibantu, kemudian mandiri, ya mandiri mereka bisa melakukan sembur.

Speaker3 (00:00):

Baik, untuk yang pertanyaan 9 itu apa faktor penunjang yang Ustadz terima dalam menerapkan model pembelajaran kurikulum merdeka?

Speaker2 (00:10):

Untuk faktor penunjang, di sini yang pertama dari segi prasaranannya, di sini sangat mendukung itu adalah lapangan ibaratnya lapangan serba guna jadi memang itu bisa dipakai untuk sepak bola, bisa dipakai untuk voli, rondes, kasti, dan aerobik dan sebagainya itu penunjangnya dan juga sarannya memang kita diberikan subsemester itu pasti diberikan anggaran untuk mengupgrade dari sarana itu itu sih yang menjadi sarana penunjang di sini

Speaker3 (00:49):

Untuk faktor penghambat yang Ustadz alami dalam menerapkan model pembelajaran kurikulum merdeka itu kira-kira apa?

Faktor penghambat yang saya hadapi dalam menerapkan ini sih biasanya itu kebingungan dalam hal

Speaker2 (01:06):

merancang model pembelajarannya kira-kira atau treatment ketika di lapangannya karena memang kan tidak selamanya kita rancang itu teresekusi dengan baik pasti di dalam lapangan itu ada saja sesuatu hal yang sekiranya itu tidak kita inginkan misalnya entah itu tiba-tiba terjadi hujan dan sebagainya itu kan otomatis menjadi faktor penghambat dalam menerapkan model pembelajaran yang sudah dibuat

Speaker2 (00:00):

Untuk pertanyaan yang 11, masih beri hal-hal pengambat juga, tapi untuk yang paling besar menurut Ustadz selama menerapkan kurikulum Merdeka itu penghambatnya apa?

Speaker3 (00:14):

Biasanya yang paling mengambat itu membuat perangkat pembelajaran, kalau bagi saya. Karena memang banyak banget untuk, apa ibaratnya ya? Perangkat-perangkat yang harus disediakan seorang guru itu masih banyak, yang dulunya katanya ada RPP 1 lembar, RPP+, sekarang dibuat lagi jadi modul ajar dan sebagainya, yang nota Bnya itu hampir sama seperti RPP sebelumnya. Yang penting sekarang itu guru seperti disibukan dengan sebuah perangkat pembelajaran dan juga untuk menuntaskan project kurikulum merdeka itu yang di aplikasinya itu. Itu sih yang seharusnya kita buat strategi, ternyata masih harus belajar lagi. Ya memang juga sebuah guru belajar sih, tapi alangkah baiknya sebuah perangkat itu dibuat simple dan itu flexible. Biar nanti ya karakternya dapat, tapi untuk eksekusi lapangnya itu dibebaskan lah seperti itu.

Speaker2 (00:00):

Untuk yang pertanyaan terakhir, bagaimana Ustaz menangani kendala selama penerapan model kurikulum umur Dekah?

Speaker3 (00:10):

Oke, cara saya menangani kendala selama menerapkan itu adalah, yang pertama selalu mengevaluasi diri terkait dengan penerapan-penerapan yang sudah saya lakukan. Apakah ini sudah baik, apakah ini sudah berjalan lancar atau belum. Itu biasanya saya bikin evaluasi, tapi memang cara menangani dengan cara seperti itu. Dan juga mungkin bisa efektifkan waktu juga terkait dengan menjemen waktu juga, agar nanti tidak terjadi apa ya, misalnya asal lah, asal membuat model penerapan itu biar formalitas saja. Untuk diserahkan ke bidang akademi, biar nanti di-review seperti itu sih.

Speaker2 (01:02):

Oke, terima kasih atas ketersediaan waktu dan tempatnya untuk dilakukan walaupun cara ini. Semoga bisa bermanfaat buat kita semua. Amin.

Transkrip Wawancara Waka-Kurikulum

Nama Samaran : RT

Tgl : 3 Mei 2024

Tempat : SMPIT-LHI

Speaker3 (00:03):

Terima kasih atas waktunya ibu. Jadi, ibu...sendiri sudah berapa lama menjadi waka kurikulum di SMPIT?

Speaker4 (00:40):

Waka kurikulum tidak lumayan lama, kita memperpanjang per 2 tahun biasanya. Saya sebenarnya awalnya itu dari tahun ke-2, sekitar 2015 ya. Tapi itu tidak secara terus-menerus. Jadi, sempat ada jeda satu periode saya tidak menjadi waka kurikulum. Saya sempat satu kali.

Speaker4 (01:12):

Kalau yang 2022 sampai 2024.

Speaker3 (01:13):

Kurikulum yang ada di SMPIT ini kira-kira karena basicnya juga SMPIT, sedangkan juga ada kemendikbud juga. Mungkin yang diterapkan di SMPIT ini apa?

Speaker4 (01:36):

Kalau kami mengenal istilahnyanya namanya Kurikulum PHI. Pendidikan Holistik Integratif. Jadi, memang dari segi mapel ya, Mata Pelajaran, itu memang kita ngabungnya dari kurikulum Dinas. Dari K13, kalau yang untuk kelas 9 sekarang. Kalau yang kelas 7-8 itu sudah mulai sebenarnya kita menggunakan Kurikulum Merdeka di tahun lalu. Jadi, ini sudah selama 2 tahun ya.

Speaker4 (02:04):

Di yang sampai kelas 8 ini sudah pakai Kurikulum Merdeka. Kalau dari segi kompetensi, kita mengacu ke Kurikulum Dinas. Tapi yang membedakan di sini, biasanya kita dari segi metode-nya atau dalam pembelajaran kita pakai. Awal-awal itu kan, kita sebenarnya kan, basicnya sekolah internasional ya. LHI itu kan

biar pendidikan hakim internasional. Kenapa nggak jadi internasionalnya nggak diajarkan, karena kurikulum kita masih pakai Dinas. Tidak pakai Murni Cambridge. Walaupun sebenarnya, sekarang ini kita sudah mulai ada assessment Cambridge ya. Yang bahasa Inggris tapi yang untuk Inggris saja. Jadi, karena kita masih pakai Kurikulum Dinas itu.

Speaker4 (02:54):

Tapi meskipun begitu, dalam metode-nya kita mengacu ke Kurikulum UK. Karena dari yayasan itu kan, karena basicnya dulu dari Inggris, jadi kita mau lebih banyak mengenal istilahnya level-level di anak-anak. Di segi pendekatannya, misalnya kalau saya kan mengajari IPA itu, kalau Dinas itu kan dari segi materi banyak banget ya. Terus ada semester di bawahnya. Biasanya kita hanya mengambil materi-materi itu, basic penelitiannya itu juga dapat. Tapi banyak ke problem solving-nya, terus metode ilmiahnya, jadi lebih kita mengambil ke metode dan model belajarnya. Jadi lebih banyak ke inquiry learning. Kemudian kita juga ada yang keislamannya itu, intinya itu namanya Tabiyah Project.

Speaker4 (03:52):

Jadi namanya Kurikulum Tarbiyah Project. Itu sebenarnya juga dari JSIP dulu. JSIP itu adalah jaringan sekolah Islam Terpadu. Jadi sekolah-sekolah IT itu punya namanya bagaimana jaringan Islam terpadu. Kalau misalnya Dinas itu punya MGMP. Terus itu ada seminar terkait dengan adanya penerapan Kurikulum. Jadi di sana kita mengacu ada 7 literasi yang kita capai anak-anak. Jadi kalau sekolah muslim itu kan tidak cuma individualnya saja. Bukan kita sekolah itu kan misalnya cuma dilihat nilainya saja. Jadi kita sebenarnya 7 literasi itu yang kita capai.

Speaker4 (04:33):

Belum banyak yang mau melakukan di Indonesia. Kita mau studi banding ke mana, ini piloting sebenarnya dan kita pilotingnya bagaimana sih bisa menyeluruh kalau hanya dengan mapel kan tidak bisa. Jadi dulu sebelum ada Kurikulum Merdeka itu pun kita sudah sering pakai project. Sekarangkan sering dikenalkan ada P5. Jadi sebenarnya kita dari awal SMP itu sudah project. Dalam rangka apa itu tadi menjembatani 7 literasi. Jadi kalau ada tema besar itu kan lebih menyeluruh anak-anak belajarnya. Mereka tahu kenapa harus belajar itu. Kemudian dari segi sikapnya kita lihat. Dan juga jangkauannya juga lebih panjang. Jadi itu PHI itu seperti itu.

Speaker4 (05:23):

Jadi pernikahan holistik itu kan harapannya 7-7-nya. Seluruhan di muslim yang utuh. Jadi kalau yang di kelas 7 itu meskipun kita sudah Kurikulum Merdeka. kita tetap pakai dasar kompetensinya itu dan PHI itu. Jadi kelas 7 itu kita namanya literasi momentum. Jadi anak-anak kelas 7 itu dia fasenya di mana sih butuhnya itu lagi berkembangannya. Kalau kelas 7 itu di-physical. Karena sebenarnya kelas 6 dan kelas 7. Harapannya kan SD-SMP nyambung. 6-7 itu kan baru akil balik ya. Saya kalau orang muslim ya. Jadi dia harus jadi dia harus jadi seorang muslim yang tahu kewajibannya, kemudian ya fisiknya juga sehat, jadi hal tersebut yang menjadi dasar tema di kelas 7.

Speaker3 (08:12):

Untuk ini sebagai ibu selaku waka, kurikulum juga, dalam setiap guru-guru yang ada di SMPIT ini, apakah ibu awasi keseluruhan, atau ada bagian tersendiri ibu mengawasi guru bagian apa?

Speaker4 (00:33):

Jadi kita ada bagi-bagi tim juga ya, misalnya kalau terkait seperti si pembelajaran, itu kami ada 3, biasanya kita 3 orang, kepala sekolah, kemudian ada satu guru senior, itu yang kita ambil dari, biasanya yang sudah lama di sini, dari guru pembelajaran gitu, kemudian selaku dari waka kurikulum, kemudian juga dari, ada kita dari yayasan ya, yayasan namanya BPH, badan pengurusan harian bidang kurikulum itu juga Beliau membantu kita dalam mereview, jadi ketika kita mau merancang tema projek itu, pembelajaran itu juga ada dalam supervision dari atas, biasanya langsung ketika proses pembelajaran, tapi khusus yang tematik gitu, dengan projek gitu, kemudian di dalam pelaksanaannya, itu saya juga mendampingi penuh ya, ketika pelaksanaan projek itu, kami bagi ke PJ angkatan namanya, dia memastikan setiap harinyai ada koordinasi, misalnya ada evaluasi harian, apa yang tidak tercapai di hari tersebut, pelaksanaannya.

Speaker4 (09:42):

masuk kalau di Mapel, di daunnya lagi itu ada PJ, juga PJ Mampel ya, jadi kalau IPA itu kan kita bertiga, ada tiga orang gitu, nanti ada PJ-nya, nanti bantu itu juga terkait dengan supervisi awal, misalnya modul ajar, misalnya mereka bikin RPP, di diskusikan dengan PJ-nya, kemudian misalnya kita PTS, PAS, review perangkat soalnya, itu juga semuanya, karena basic ilmunya kan beda-beda ya, kita biasanya tiga rumpun sih, saya mereka yang IPA, Matematika, PJOK yang

masih satu ini, yang masih relevansi, ini ada IPS, PKN, PAi, kalau ada rumpun bahasa.

Speaker3 (10:51):

ini karena tadi Ibu kebetulan juga mengawasi Guru Penjas, ini dari segi proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Penjas ini, bagaimana menurut Anda?

Speaker4 (11:03):

Saya biasanya yang baru satu guru sih, maksudnya kan ada dua guru ya, yang satu itu kebagian yang guru yang lain, yang saya lihat itu sebenarnya Guru Penjas secara, kan dia banyak di lapangan ya, kalau malah justru differensiasinya itu, saya lihat lebih terlihat begitu, jadi mereka kan biasanya ngasih latihan, maksudnya awalnya itu biasanya kalau di sini, seringnya pemanasan, kemudian anak-anak latihan, dikasih contoh, kemudian latihan, dan ada biasanya berpasangan, malah kalau dikelaskan, kita jarang ya maksudnya, apa yang ada terlalu banyak diskusi, kadang-kadang kalau dipenjaskan, otomatis ya maksudnya, minat anak-anak mengikuti belajar itu sudah ada, jadi nggak ada ya misalnya, orang yang pelajaran PJOK terus ngantuk gitu tapi kalau problemnya guru-guru dikelas kadang seperti itu, tapi kalau dipenjas sih yang saya lihat apa namanya anak, antusias maksudnya dengan metode yang di lakukan guru tapi memang kalau disini kita lebih keterbatas sarana-prasarana ini misalnya kalau kita mau atletik kayak gitu-gitu jadi guru itu pandai-pandainya ini sih inovasi

Speaker4 (12:32):

Tapi sejauh ini anak-anak yang sih maksudnya antusias gitu berarti emang bisa dikatakan ada inovasi tersendiri dari guru penjas dalam menerapkan hal-hal yang terbatas

Speaker4 (12:47):

maksudnya kalau dulu kan image-nya ya biasanya kalau kita ada pengawas datang misalnya yang dilihat itu administrasinya adalah guru PJOK, biasanya kan mereka yang paling malas bikin administrasi tapi kalau disini ya, maksudnya dia tetap mau bikin kan kita ada tentukan bikin lembar kerja juga ya lembar kerja siswa itu juga maksudnya tetap dibuat gitu loh emang semuanya ada penyerahan administrasi itu juga.

Speaker3 (13:19):

kalau boleh tahu ini ada berapa guru penjas di SMP ini?

Speaker4 (13:29):

kita penjasnya dua satu di kelas putra, satu di kelas putri jadi full mengajar kelas 7, 8, 9 putra, 7, 8, 9 putri

Speaker3 (13:52):

untuk ini, dalam penerapannya kira-kira ibu sering memperhatikan nggak model pembelajaran yang dipilih oleh guru penjas?

Speaker4 (14:04):

ya saya ini sih, maksudnya ketika sebelum saya supervisi itu kan ada kayak gurunya mempresentasikan gitu besok mau ngapain, kayak gitu kalau saya lihat tempat polanya sebenarnya anak-anak sudah hapal gitu lho jadi tanpa guru mengingatkan misalnya pembukaan itu kamu harus barisnya seperti ini terus meskipun ada anak yang diminta untuk memandu di depan mereka sudah terbiasa gitu lho walaupun waktunya terbatas ya maksudnya kadang kita cuma efektif mungkin 70 menit ya nggak sampai 80 menit kadang-kadang anak habis istirahat lho masih ganti baju atau apa gitu tapi saya lihat maksudnya cukup efektif gitu lho maksudnya dari pergantian kegiatan ini ke kegiatan lain itu anak-anak maksudnya masih bisa sesuai dengan rencana dari guru

Speaker3 (15:00):

Untuk ini Bu, kan tadi juga terkait kurikulum juga ada yang bercampur dengan PHI juga. Apakah ada penerapan kurikulum lain lagi?

Speaker4 (15:23):

Kalau K13 masih yang kelas 9. K13 karena masih ada ASPD juga. Kalau untuk yang kelas 7 dan 8 itu sudah Kurikulum Merdeka. Meskipun kita, PHI-nya masih menerapkan juga, meskipun kelas 9 kan K13, dulu kelas 7 dan 8 kan K13 sudah ada project di kalau kelas 9 ini, di awal, karena kebutuhan pelajaran yang banyak ya, jadi kita kebutuhannya cuma satu, di awal semester itu mereka magang. Ada project magang, profesi gitu. Supaya kita ada anak-anak isi semacam talent mapping, mereka nangkapnya gimana. Lebih condong ke sosial, kayak caring atau Cuma ke teknikal, itu kita lihat. Sebelah itu ada beberapa tempat, coba milih dulu

mana yang sesuai, di dinas juga ada, di tempat toko-toko, misalnya toko elektronik, kemudian bikin tata busana itu juga ada.

Speaker4 (16:33):

Biar nanti, sebenarnya itu sebagai ini juga sih, biar punya motivasi juga kan, pas pelajaran nanti, ketika sudah menghadapi kelas 9 ini, banyak materi kan, dia sudah punya kembaran, ke depan itu, profesi yang mau aku tekuni apa-apa, biar dapat motivasi, pas belajar itu juga.

Speaker3 (17:10):

Ini ada apakah terdapat kecenderungan guru penjas dalam menggunakan satu atau dua model di kelas yang 7 atau 8, penggunaan kurikulum merdeka ini?

Speaker4 (17:49):

Kalau yang saya temukan itu lebih banyak kooperatif ya, kerjasama, tim gitu ya. Kalau problem based learning saya lihat belum sih maksudnya sangat jarang, misalnya kan sebelum kita belajar teknik apa gitu kan, masih banyak kecenderungan guru yang memberikan contohnya, belum misalnya anak, apakah ini misalnya nyari dulu nih, video-video gimana sih sebenarnya teknik, misalnya service, kemudian cara mandiri dulu gitu. Dari situ mereka biasanya melihat gurunya untuk kemudian ya pengajari temannya, kemudian menilai temannya.

Speaker3 (18:43):

Untuk penerapan kurikulum merdekakannya sendiri, dari ibu dalam mengamati guru penjas, apakah sudah cukup sosialisasi yang mungkin disampaikan dari Kementerian Pendidikan?

Speaker4 (18:59):

Saya kira masih butuh kalau guru-guru itu di bagian asesmennya ya, mereka kadang-kadang masih kesulitan, meskipun kalau kita kan memang ketika anak-anak melakukan satu teknik tertentu, itu kan sudah menilai ya, misalnya dia sudah bisa atau belum, sudah cukup, sudah setandar, itu. Menurut saya guru penjas itu sudah punya apa ya, kayak patokan nilainya, cuma belum sampai ke secara detail gitu. Dan akan, maksudnya, agar standarnya itu sama, misalnya di guru penjas satu, guru penjas kedua, atau bisa ada lagi, dan biar anak-anak juga biar paham gitu ya, oh, aku tuh dapat nilai rentan sekian tuh, kalau seperti ini. Cuman kalau differential aksi sepertinya sudah, ini sih sudah sering dilakukan sih, kalau saya

lihatkan memang, ya kan sudah tahu ya yang satu, saya sudah mampu banget kalau yaudah, berarti latihannya sekian aja cukup, lebih ke mana, kalau yang kurang, itu dia dikasih tambahan waktu, dikasih penampungan, kaya gitu-gitu.

Speaker3 (20:43):

mungkin dari Ibu sebagai supervisor-nya, apakah ada penilaian kendala, yang dialami oleh guru penjas, selain dia segi asesmennya.

Speaker4 (20:54):

Dari segi itu juga sih perencanaannya sih, kalau saya lihat, apa ya, detil ke nanti mau ngapain, itu tuh tadi masih belum terlalu apa, spesifik, misalnya mau buat RPP-nya itu, masih butuh apa ya, pendampingan, gitu ya. Ketika kan mereka ada, misalnya kita supervisi, bacaan-bacaannya, belum detail sih, meskipun ya ketika dilapangkan ya, sebenarnya bisa ya, jadi ya, bertahap-tahap, lebih fleksibel sih, maksudnya kalau kurikulum merdeka kan, kita nggak tertatap ya, kalau di K13 itu ya, semester 1 harus ini, tapi ini kan lebih fleksibel, sesuai dengan minat anak-anak juga, sarprasnya juga.

Speaker3 (23:03):

Sudah cukup terpenuhi, mungkin itu saja, terima kasih banyak, atas waktu luang yang telah diberikan, mohon maaf banget mengganggu hari Jumatnya.